Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6016332 Fax. (021) 6016334 redaksi@tzuchi.or.id

### Teladan | Hal 5

Bagi Teguh Ampiranto, melestarikan kesenian wayang orang tidaklah mudah. Ia menyadari betul tantangan yang dihadapi adalah perkembangan zaman dimana masyarakat cenderung kurang tertarik pada kesenian tradisional.

### Lentera | Hal 10

Masyarakat Biak masih belum tersentuh pelayanan kesehatan. Untuk berobat, seringkali mereka harus ke Papua, terlebih dalam kasus penyakit mata. Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan ke-67 di Biak, Papua.

### Pesan **Master Cheng Yen** | Hal 13

Asalkan kita dapat membersihkan cermin batin ini, ia dapat merefleksikan kebenaran dengan jelas sehingga kita mengetahui dengan jelas hal-hal yang patut maupun tidak patut dilakukan.

### Kata Perenungan Master Cheng Yen

Master 0	neng	
オ	唯	
能	有	
勇	尊	
於	重	
縮	主自	
八	己	
自	的	
己	人	
Hanya oi	ang va	กฐ
mengharg		
yang baru	ı memil	liki
keberani	The second second	
bersikap r	endah l	nati.
	700	

### Pameran Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Indonesia

# Barisan Gambar Mengisahkan Tzu Chi



INFORMASI DAN KEINDAHAN. Pameran poster budaya humanis yang diadakan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, diikuti oleh lebih kurang 1.700 pengunjung. Walaupun lokasi pameran berada dalam gedung bangunan yang masih dalam proses pembangunan, namun nuansa keindahan pameran tetap kental terasa.

Bangunan yang belum sempurna itu menjadi indah dipandang mata. Ruangan 'polos' tanpa cat dan keramik tersebut, seolah berubah menjadi runutan film bersambung yang menceritakan tentang perjalanan Tzu Chi di Indonesia.

epat satu tahun yang lalu, 10 Mei 2009, lahan tersebut masih berupa tanah merah yang kosong. Relawan Tzu Chi mengadakan prosesi pemandian Rupang Buddha -hari besar di setiap Minggu kedua bulan Mei- di jalan raya di depan lahan tersebut. Seratus dua puluh sekop bersama-sama membalik pasir, tanda pencanangan pembangunan Aula Jing Si. Meski masih berstatus proyek berjalan, tahun ini Tzu Chi Indonesia telah dapat mengadakan prosesi yang sama di lantai dasar bangunan yang telah memiliki lima lantai tersebut.

Dalam prosesi pemandian Rupang Buddha tahun ini, Tzu Chi Indonesia menggelar acara khusus Pameran Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Mulai dari kisah mengenai perjalanan Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi di Taiwan, hingga apa saja yang telah dilakukan oleh Tzu Chi di Indonesia terangkum indah dalam rangkaian poster yang dipamerkan dalam acara yang dilangsungkan tanggal 9 Mei 2010 tersebut. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengatakan bahwa pameran poster yang turut diadakan ini bertujuan agar masyarakat makin mengenal Budaya Kemanusiaan Tzu Chi, juga mengetahui kehidupan Master Cheng Yen.

Sejak berdiri 44 tahun silam, hingga kini Tzu Chi telah tersebar di lebih dari 40 negara. "Pameran ini bertujuan agar masyarakat mengenal sejarah Tzu Chi, mengetahui apa yang dilakukan para insan Tzu Chi di Indonesia, ataupun di negara-negara lain. Dengan mengumpulkan cinta kasih semuanya, kita mengajak lebih banyak orang ikut bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi, dan menyambut seruan budaya humanis ini," katanya.

### Yong Xin Zuo (Bekerja dengan hati)

Persiapan pameran poster Tzu Chi yang dilakukan oleh Tim Media Cetak Tzu Chi ini sendiri berjalan selama lebih kurang dua minggu, termasuk di antaranya menambah jam kerja hingga malam. Pemilihan foto, penulisan teks poster, hingga proses lay out, kesemuanya memerlukan kesungguhan hati untuk menampilkan keindahan budaya Tzu Chi. "Kami berharap dalam waktu yang ada, bisa memberikan hasil yang terbaik supaya poster dan tampilan pameran ini juga mencerminkan budaya kemanusiaan itu sendiri, sekaligus agar dapat dinikmati oleh para relawan Tzu Chi," tutur Ivana, Wakil Division Head Tim Media Cetak Tzu Chi.

Persiapan juga sangat didukung oleh pihak Pulau Intan, kontraktor yang menangani pembangunan Aula Jing Si. Dalam kondisi gedung yang belum selesai, persiapan ini memang tidaklah mudah. "Kami sengaja mempersiapkan satu bulan sebelumnya, karena mengantisipasi titik-titik yang rawan bocor. Kita tidak bisa prediksi cuaca, takut hujan, nanti air malah kemanamana, itu juga nggak baik, " kata Wendy Kuncoro, Project Manager Pembangunan Aula Jing Si. Ia menambahkan, pihaknya berusaha untuk mempersiapkan lahan yang lapang, dan bersih. Ditanya mengenai kegiatan Waisak dan Pameran Budaya Kemanusiaan Tzu Chi, Wendy mengungkapkan, "Kegiatan hari ini menurut saya sangat luar biasa. Karena ini merupakan pertama kalinya saya melihat kegiatan segini besar dilakukan di sebuah proyek."

### Perpaduan antara Keindahan dan Informasi

Lebih kurang 1.700 peserta hadir dalam kegiatan ini. Pelaksanaan upacara Waisak dan pameran berjalan dengan tertib dan khidmat. Perpaduan harmonis antara dinding batu dengan panel-panel putih berhias tanaman hijau, memberi nafas tersendiri dalam pameran kali ini. Lee Bie, salah satu pengunjung pameran yang berasal dari

Daan Mogot Baru, mengaku sangat kagum dengan apa yang telah dilakukan oleh Tzu Chi. "Setelah saya lihat poster-poster di sini ternyata sudah banyak sekali yang dilakukan oleh Tzu Chi di Indonesia," tegasnya. Hal itu membuatnya semakin tertarik untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Lee Bie menambahkan, dirinya sangat tertarik kepada stan pelestarian lingkungan yang menjadi stan favorit hari itu. Di sana ia mengaku banyak mendapatkan informasi yang berguna. "Kita yang tadinya hanya mengetahui kalau ada pelestarian lingkungan, namun tidak terlalu memahami bagaimana melakukannya, bisa melihat secara langsung," ujarnya.

Kegiatan yang berlangsung selama lebih kurang 5 jam ini juga berhasil mengetuk hati para pengusaha yang turut hadir. Salah satunya adalah Tony Antonius, yang bersedia menyumbangkan sejumlah dana untuk pembangunan Aula Jing Si. "Ini merupakan kali pertama saya datang melihat pembangunan Aula Jing Si. Keseriusan Tzu Chi dalam membantu orang-orang yang membutuhkan telah memberikan saya inspirasi untuk turut serta bergabung dan memberikan kontribusi. Terlebih saya melihat bahwa masyarakat bisa merasakan secara langsung bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi, baik dari pengobatan, sekolah dan lainnya," tutur Tony Antonius.

Tidak hanya Tony, Pui Sudarto, Presiden Direktur Pulau Intan, juga memutuskan untuk turut serta berperan aktif dalam Tzu Chi. "Setelah bekerja sama dengan Tzu Chi dalam proyek pembangunan Aula Jing Si, saya melihat banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh Tzu Chi. Pembangunan Aula Jing Si mengutamakan budaya. Para pekerja di sini bukan hanya bekerja tapi juga diajarkan bagaimana untuk hidup sehat, budaya disiplin, dan bahkan mereka mendapat sebutan khusus dengan 'seniman bangunan', hal ini yang menggugah hati saya akan Tzu Chi," ucap Pui Sudarto. Veronika Usha

2 DARI REDAKSI Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.
- Misi Kesehatan Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah
- Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui
media cetak, elektronik, dan internet
dengan melandaskan budaya cinta kasih
universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

# Menginspirasikan Niat Baik

eberanian, ketabahan, kesabaran, sekaligus sikap optimis dalam memandang kehidupan ditunjukkan oleh Li Guoming, seorang relawan Tzu Chi di Taiwan. Bayangkan, di tengah perjuangannya melawan kanker stadium 3 yang menyerang paruparunya, ia masih sanggup berbagi keceriaan dan kebahagiaan kepada orang lain. Bermodalkan keterampilannya memainkan harmonika, menyanyi, ataupun mengendarai sepeda beroda satu, ia berhasil membuat para pasien yang tengah dirawat di Rumah Sakit Tzu Chi tersenyum, sekaligus memompakan semangat untuk tak mudah menyerah.

Dalam hidupnya Li Guoming memiliki satu keinginan, yakni menjadi orang yang dapat membahagiakan orang lain. Ia tak menyia-nyiakan waktunya sedikit pun untuk melayani dan membantu sesama. Meski akhirnya ia kemudian meninggal dunia, namun ia menjalani hidupnya dengan bahagia dan penuh manfaat. Ia adalah orang yang sangat bersemangat dengan

hati yang lapang dan murni. Makna hidup bukan terletak pada lamanya kehidupan seseorang. Makna hidup adalah bagaimana kita memanfaatkan waktu dengan baik sehingga hidup kita berharga. Tak hanya dirasakan sendiri, kita harus membawa sukacita ini kepada orang lain. Membawa sukacita bagi semua orang adalah sikap hidup yang patut dihargai. Dengan sikap dan perbuatan sederhana yang dilakukan dengan penuh ketulusan, Li Guoming bersumbangsih di tengah masyarakat dan menginspirasi banyak orang.

Ada banyak cara untuk menginspirasi orang lain, baik lewat tindakan nyata, kisah-kisah dan drama inspiratif, serta poster-poster bertemakan kemanusiaan. Hal inilah yang mendorong diadakannya Pameran Budaya Humanis Tzu Chi beberapa waktu lalu. Bertempat di lokasi pembangunan Aula Jing Si, deretan poster yang ditata dan dihias dengan apik seolah menjadi cuplikan-cuplikan film bersambung yang menceritakan sejarah dan perjalanan Tzu Chi di Indonesia. Sebuah momentum yang tepat untuk

memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat luas. Diharapkan seusai menyaksikan pameran ini, masyarakat semakin mengenal Tzu Chi dan tergerak untuk bergabung dalam barisan relawan dan menebar cinta kasih di Indonesia.

Selain perayaan Waisak, Hari Tzu Chi Sedunia, di bulan Mei insan Tzu Chi juga memperingati Hari Ibu. Untuk memperingatinya, relawan Tzu Chi secara khusus menggelar acara untuk menghormati, menghargai, sekaligus membalas budi kepada orang tua. Secangkir teh, rangkaian bunga, dan bahkan mencuci kaki sang bunda sanggup memberikan nuansa berbeda dalam diri setiap anak maupun orangtuanya. Derai air mata yang tertumpah semoga menjadi perekat batin antara seorang anak dengan orang tuanya. Wujud berbakti kepada orang tua tidaklah harus dalam bentuk materi, tetapi juga bisa melalui perhatian dan kesediaan kita untuk mendengarkan mereka. Berbakti kepada orang tua juga bisa menjadi cara kita berterima kasih dan bersyukur atas apa yang sudah kita capai dan peroleh di dunia ini.



Buletin

TZU Chi

REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Juniati, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono WEBSITE: Tim Redaksi DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: Gantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 Gantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 78-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ Posko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010 Mata Hati



HARAPAN SANG IBU. Bagi Li Aili, apa yang dilakukan putrinya ini sangat mengharukan dan membanggakan. Ia berharap setelah mengikuti IDC, Harlita bisa tumbuh menjadi anak yang berbakti, berbudi, dan berjiwa sosial.

# **Bakti untuk Mama**

Bukan hanya Sharon dan Mama Linda yang merasakan suasana haru-biru itu, tapi sekitar 350 orang peserta juga menghayati nilai luhur dari berbakti kepada orang tua.

uduk di barisan kedua, Linda Awaludin, relawan yang juga anggota komite Tzu Chi tak kuasa menahan air mata saat tangan-tangan Sharon putrinya mulai melepaskan kaus kakinya. Air matanya makin deras saat Sharon mulai mencuci jari-jari kakinya dengan lembut. Sama seperti Sang Mama, Sharon pun tampak terharu dan tak kuasa menahan air matanya. Seolah "menikmati" pekerjaannya, Sharon dengan lembut mengelap kaki sang Mama hingga tak ada satu jari pun yang luput. Sambil mencuci kaki Mama, sesekali air matanya menetes. "Jujur, kalau mencuci kaki Mama ini baru pertama kali saya lakukan," kata Sharon haru.

Sebelum acara mencuci kaki yang menjadi puncak kegiatan, sebelumnya Sharon (anggota Tzu Ching), relawan Tzu Chi, dan juga anak-anak anggota Istana Dongeng Ceria (IDC) juga menyuguhkan hidangan teh dan kue kepada orang tua mereka. "Kalau untuk menyediakan teh dan makanan ini sudah sering saya lakukan di rumah, tapi karena dilakukan di tempat yang ramai dan berbarengan, tetap saja ini membuat saya terharu," terang Sharon yang menyamakan Mamanya dengan sosok pahlawan wanita super: "Wonder Woman". "Setiap hari Mama bangun pagi. Aku ke kampus, Mama bikinin sarapan. Sejak kecil Mama selalu mengurus dan mendampingi aku, menyiapkan makanan sebelum berangkat sekolah, pokoknya Mama selalu ada untuk aku. Kalau aku ada susah, Mama selalu mendampingi aku," ungkapnya.

### Pentingnya Berbakti Kepada Orang Tua

Bukan hanya Sharon dan Mama Linda yang merasakan suasana haru-biru itu, tapi juga sekitar 350 orang peserta "Acara Berbakti" yang diadakan oleh Tzu Chi di

Kelapa Gading Sport Centre pada Minggu, 16 Mei 2010. Acara ini diikuti oleh orang tua dan anak Istana Dongeng Ceria (170 orang), Tzu Ching dan orang tuanya (100 orang), dan relawan Kelapa Gading yang membawa orang tua mereka (80 orang). Menurut Vivi Tan, relawan yang menjadi koordinator acara, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan supaya setiap orang menghayati nilai luhur dari berbakti kepada orang tua. Terlebih menurutnya, saat ini materi-materi pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah sudah mulai redup. "Karena itulah di Tzu Chi diadakan IDC yang materi pelajarannya adalah khusus tentang budi pekerti," terang Vivi.

Melihat banyaknya peserta dan orang tua yang menangis karena terharu, Vivi mengatakan, "Saya merasa bahagia, berarti kita semua banyak memiliki rasa kasih. Kasih itu sesuatu yang mudah dikatakan tapi sulit dilakukan." Karena itulah Vivi menganggap bahwa acara-acara seperti ini sangat perlu dilakukan, di mana kegiatan semacam ini bisa me-refresh batin para relawan. "Harapannya (dengan kegiatan ini) kita jadi bisa lebih mencintai, menghormati, dan berbakti kepada orang tua kita," katanya.

### Life is Too Short

"Hidup ini singkat, kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Pe-

KASIH IBU YANG TIADA TARA. Linda, tak kuasa menahan tangis saat putrinya, Sharon mencuci kakinya. Bagi Sharon, Mamanya adalah "wanita super" yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang untuknya.

nyesalan adalah hukuman terberat dalam hidup," tegas Ji Shou, relawan Tzu Chi asal Malaysia yang menjadi pembawa acara sekaligus memberikan materi tentang Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Ji Shou mengungkapkan pengalaman pribadinya saat ia tak bisa mendampingi Mamanya yang sakit dan kemudian meninggal dunia. "Waktu itu saya berumur 16 tahun. Papa sudah nggak ada, dan hanya tinggal Mama. Saat Mama sakit, saya tahu kondisinya sangat parah, tapi saya lebih memilih jalan-jalan sama teman-teman saya. Sampai akhirnya harinya tiba, dan saya hanya sempat berbicara singkat dengan Mama," kata Ji Shou mengenang.

Melalui pengalamannya ini, Ji Shou mengajak semua peserta yang hadir untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan hidupnya untuk berbakti kepada kedua orang tua. "Jangan sampai kita menyesal karena tidak sempat berbakti," tegasnya. Menurut Ji Shou, wujud berbakti kepada orang tua kita tidaklah harus dengan materi atau kesenangan duniawi, tapi juga bisa melalui perhatian dan kesediaan kita untuk mendengarkan mereka. "Karena yang diinginkan orang tua sebenarnya adalah bahwa anaknya dalam kondisi baik dan sehat. Orang tua selalu mengkhawatirkan kondisi anak mereka, meskipun anaknya telah dewasa. Karena itu, dengan menelepon atau berbicara dengan mereka sebenarnya sudah memberikan kebahagiaan dan ketenangan bagi mereka," jelas Ji Shou. Berbakti kepada orang tua juga bisa menjadi cara kita berterima kasih dan bersyukur atas apa yang sudah kita capai dan peroleh di dunia ini. "Rasa syukur berawal dari cara kita berbakti kepada orang tua kita," kata

☐ Hadi Pranoto

4 Jendela Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010

### Yayasan Mitra Netra

# Sahabat Bagi Tunanetra

ua orang wanita muda berjalan pelan dengan menggunakan tongkat menapaki jalan menanjak. Satu di antara mereka bertanya, "Mbakemana arah kita?" "Masih lurus, nanti pas persimpangan kita belok ke kanan. Masa lupa sama Mitra Netra," kata Irma menggoda sang teman. Siang itu mereka hendak menuju Mitra Netra yang terletak di Jalan Gunung Balong II No. 58, Lebak Bulus III, Jakarta Selatan. Mitra Netra adalah sebuah yayasan yang menyediakan berbagai fasilitas bacaan dan pelatihan bagi para tunanetra.

Mitra Netra berdiri sejak tanggal 14 Mei 1991 dan baru berbadan hukum pada 14 Desember 2001. Awal berdirinya yayasan ini didasari keprihatinan dari sejumlah relawan akan fasilitas-fasilitas penunjang bagi para tunanetra terutama dalam bentuk bacaan. Para relawan yang terdiri dari Lukman Nazir, Bambang Basuki, Nicoline N. Sulaiman, Mimi Mariani Lusli, dan Sidarta Iliyas ini menilai fasilitas bagi para tunanetra di Indonesia sangat kurang memadai. Karena selama ini fasilitas yang disediakan oleh pemerintah umumnya ditujukan untuk sekolah luar biasa (SLB). Atas kesamaan visi inilah akhirnya Mitra Netra terbentuk. Mitra Netra sendiri berarti sahabat bagi tunanetra. "Suatu sinergi atau kerja sama antara tunanetra dengan yang bukan untuk mendirikan dan mengelola yayasan ini," jelas Aria Indrawati, Kabag Humas Mitra Netra. Menurutnya, Mitra Netra menjadi satu-satunya yayasan di Indonesia yang fokus dalam menyediakan fasilitas penunjang pendidikan seperti buku-buku Braille, buku bicara (digital talking book), komputer bicara, kursus, dan bimbingan konseling bagi tunanetra.

### Kerja Keras Para Pendiri

Meski sekarang yayasan ini telah berhasil memiliki fasilitas yang tergolong cukup lengkap bagi para tunanetra, sesungguhnya di balik keberhasilan itu tersimpan kerja keras dari para pendirinya. Selain buku berhuruf Braille, yang tidak mudah didapatkan oleh para pengurus adalah buku bicara (digital talking book). Buku bicara mutlak harus disediakan oleh para pengurus, karena buku ini menjadi alternatif fasilitas bagi tunanetra yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf Braille. Buku ini sesungguhnya berbentuk kaset yang berisi rekaman buku yang dibacakan. Namun dalam penyediaanya, para pendiri ini harus bekerja ekstra keras.

Salah satu caranya adalah dengan menghimpun kaset-kaset dari para tunanetra yang sudah tidak lagi terpakai lalu merekamnya kembali dengan mengunakan tape recorder. Bila suatu hari ada buku yang dibutuhkan tunanetra belum terekam dalam kaset, maka para pengurus langsung membacakan buku yang diperlukan itu dan merekamnya. Waktu itu semua yang dilakukan masih sangat sederhana, belum ada recorder khusus apalagi studio. Namun berkat keteguhan hati dari para pengurus, vavasan ini akhirnya mampu memberikan harapan kepada para tunanetra hingga berhasil melahirkan sarjana tunanetra, pekerja tunanetra, dan programmer tunanetra. Khusus untuk programmer, klien Mitra Netra telah berhasil membuat situs bagi para tunanetra yang dikenal dengan sebutan *kartunet*.com (karya tunanetra)

Di samping menyediakan kasetkaset yang berisi rekaman, pengurus juga memberikan pelatihan menulis huruf Braille dan mengetik sepuluh jari. Semua ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan tunanetra di dunia luar bila menempuh pendidikan di sekolah umum atau perguruan tinggi. Dari kursus mengetik sepuluh jari akhirnya pada tahun 1992 dikembangkan menjadi kursus pengoperasian komputer bicara. Melalui kursus ini, tunanetra diharapkan mampu memperluas wawasannya melalui dunia maya, sehingga mampu mengetahui perkembangan informasi meski tanpa visualisasi.

Selama ini Mitra Netra memang memfokuskan diri pada pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar klien Mitra Netra mampu hidup secara mandiri dan membuahkan karya di tengahtengah masyarakat umum yang berpenglihatan normal.

Namun untuk meningkatkan kepercayaan diri para tunanetra tidaklah mudah, terlebih bagi seseorang yang mengalami kebutaan di usia dewasa. "Tidak akan mudah bagi seseorang untuk mengikuti pelatihan kalau dirinya sendiri belum siap menerima dirinya sebagai tunanetra," kata Adi Ariyanto, seorang pembimbing konseling di Mitra Netra. Karena itu, Mitra Netra juga menyediakan bimbingan konseling bagi tunanetra yang akan mengikuti pendidikan di yayasan itu, terlebih bagi mereka yang baru kehilangan penglihatan. Bimbingan konseling ini dimaksudkan untuk mempersiapkan klien dalam memasuki kehidupannya yang baru sebagai tunanetra.

Di dalam menjalankan fungsinya, konselor di Mitra Netra melakukan penyuluhan melalui teknik komunikasi interpersonal dan kunjungan ke rumah klien. Hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan klien dengan keluarganya, juga dengan lingkungan sekitar rumahnya.

Setelah bimbingan berhasil dijalankan, klien bisa melanjutkan pendidikannya mulai dari mempelajari huruf Braille, mengetik sepuluh jari, mengoperasikan komputer bicara hingga kursus bahasa Inggris atau menulis kreatif.

### Seribu Buku untuk Tunanetra

Di yayasan ini para tunanetra dengan mudah mendapatkan buku-buku berhuruf Braille dan buku bicara yang diperlukan.

Mulai dari buku pelajaran sampai buku bacaan umum. Meski jumlah buku yang telah diterjemahkan ke dalam huruf Braille dan buku bicara jumlahnya telah mencapai ribuan judul, namun bagi pengurus jumlah tersebut belumlah memadai dibandingkan jumlah buku yang dikeluarkan oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang mencapai ribuan judul dalam satu tahun. Oleh karena itu dalam suatu program "Seribu Buku untuk Tunanetra" pengurus mengajak siapa saja untuk menjadi relawan bagi tunanetra, dengan cara mengetik ulang seluruh isi buku yang hendak dipersembahkan ke dalam dokumen Word (Microsoft Word), lalu menyerahkannya kepada Mitra Netra. Dokumen yang diterima dalam bentuk program Word ini akan diolah kembali oleh Mitra Netra menjadi tulisan berhuruf Braille.



KONSELING. Menurut Adi Ariyanto, sebelum seorang tunanetra mengikuti pendidikan di Mitra Netra, mereka terlebih dahulu mengikuti bimbingan konseling sebagai tahap memasuki kesiapan mental.

### Menabung untuk Sesama

Menurut Aria Indrawati, sesungguhnya sampai saat ini Mitra Netra masih membutuhkan dukungan dari para relawan. Selain dukungan untuk mengetik seribu buku untuk tunanetra, yayasan ini pun masih mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Untuk mengatasi hal itu, Aria bersama beberapa pengurus lainnya menyiasatinya dengan melakukan kemitraan pada sejumlah sekolah di Jakarta. Sekolah-sekolah yang menjadi mitra ini akan menerima sejumlah celengan sesuai jumlah murid yang ada di sekolahan itu, dan akan dikembalikan kepada Mitra Netra berdasarkan waktu yang telah disepakati. "Tujuannya adalah selain melatih siswa-siswi giat menabung, juga agar mereka memiliki kepedulian kepada para tunanetra," jelas Aria.

Konsep menabung yang diperkenalkan oleh Mitra Netra memang sangat berbeda dengan pola berpikir anak-anak biasanya. Bila selama ini menabung untuk diri sendiri menjadi motivasi bagi seorang anak untuk menyisihkan uangnya, maka kini melalui "Celengan Sahabat" seorang anak diajarkan untuk menabung demi membantu orang lain yang membutuhkan.

"Sampai hari ini Mitra Netra berusaha semaksimal mungkin untuk *survive*. Kami tidak men-*charge* ke klien, tetapi biaya untuk operasional itu tentu ada. Terutama harus membeli kertas untuk mencetak buku Braille dan membeli membeli CD (*compact disc*) untuk merekam digital *talking book*," ungkap Aria. Tentunya, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar misi mulia ini dapat terus berjalan dan berkembang. Semakin banyak buku yang diterjemahkan, semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang dapat diberikan. Seperti pepatah, "buku adalah jendela ilmu".

☐ Apriyanto

### Yayasan Mitra Netra

JI. Gunung Balong II No. 58 Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440 Tel. (021) 7651386



**BUAH DARI KERJA KERAS.** Berhasilnya seorang tunanetra menjadi seorang sarjana atau bekerja di sebuah perusahaan merupakan sebuah prestasi yang telah dicapai oleh Mitra Netra.

Buletin Tzu Chi No. No. 59 | Juni 2010 Teladan 5

# Apriyanto

**Teguh "Kenthus" Ampiranto** 

# Sepenuh Hati Melestarikan Wayang Orang

Dalam epos Mahabharata dikisahkan suatu perebutan kekuasaan di Kerajaan Manduro. Kerajaan ini dipimpin oleh Prabu Basudewo. Pada suatu ketika seorang raja raksasa yang berasal dari Kerajaan Guwabarong bernama Guruwangsa jatuh hati kepada Dewi Maerah, istri Prabu Basudewo.

arena ketamakannya ini Guruwangsa menyusun siasat buruk dengan menjelma menjadi Prabu Basudewo dan mencuri kesempatan saat Prabu Basudewo yang asli pergi meninggalkan istana. Akhirnya perbuatan tercela Guruwangsa ini diketahui oleh Prabu Basudewo yang asli setelah pulang berburu. Perkelahian pun tak terelakkan, namun kesaktian si raja raksasa tak mudah dikalahkan oleh Prabu Basudewo dan Guruwangsa akhirnya berhasil melarikan diri.

Setelah peristiwa itu hubungan antara Prabu Basudewo dengan Dewi Maerah menjadi dingin. Tiada lagi hubungan asmara sampai akhirnya ketika Dewi Maerah hamil, ia diusir dari Manduro. Dewi Maerah kemudian diterima oleh Suratrimontro, adik Guruwangsa di Kerajaan Guwabarong. Di sinilah Dewi Maerah melahirkan Kongso. Di kerajaan ini pula Kongso dididik, dan dihasut oleh Suratrimontro agar kelak menjadi raja di Manduro.

Setelah dewasa, Kongso datang ke Manduro dan berhasil mengusir Prabu Basudewo. Demikian seterusnya peperangan ini berlanjut hingga akhirnya kezaliman Kongso dikalahkan.

Kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan, dan ketamakan akan melahirkan petaka. Itulah pesan moral yang dipetik dari pertunjukan wayang orang berjudul "Kongso Adu Jago" yang dipentaskan pada Sabtu 15 Mei 2010 di Gedung Wayang Bharata, Jalan Kalilio, Senen, Jakarta Pusat.

Karya Seni Bernilai Tinggi

Wayang orang sebagai karya seni khas Indonesia menjadi wujud peradaban bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman suku, bangsa, agama, dan bahasa. Tetapi kenyataannya di tengah kemajuan zaman, wayang orang tidak lagi menjadi tontonan yang menarik minat dan digemari oleh kawula muda. Seni bernilai tinggi ini justru sedang mengalami krisis karena tidak mampu bersaing dengan seni modern.

Namun ketika kebanyakan mudamudi lebih tertarik pada hiburan modern, tidak demikian dengan Teguh Ampiranto. Pria berusia 42 tahun yang biasa disapa Kenthus ini justru sangat tertarik pada pelestarian kesenian wayang orang. Ketertarikan Kenthus pada kesenian ini bermula ketika memasuki usia remaja. Saat itu bibinya meminta Kenthus untuk melanjutkan sekolah menengah pertama di Jakarta. Mulailah ia meninggalkan kampung halamannya di Banyuwangi dan hijrah ke Jakarta. Setibanya di Jakarta, Kenthus lantas tinggal bersama bibinya di kompleks Padepokan Wayang Orang Bharata, Sunter, Jakarta Utara. Di tempat inilah Kenthus yang semula awam dengan seni mulai tertarik pada tari dan menyanyi seperti yang banyak dilakukan oleh para pemain wayang di tempat itu.

Dari sekadar melihat, akhirnya Kenthus mulai memberanikan diri untuk belajar menari. Di bawah asuhan Nanang Kuswandi –seorang seniman senior dalam kesenian wayang orang, Kenthus menjadi terampil menari hingga dipercaya untuk bergabung di kelompok seni wayang orang dan mendapatkan peran sebagai Arjuna.

Di usianya yang ke-27 pada tahun 1995, Kenthus melihat adanya kesulitan pada Wayang Orang Bharata dalam melakukan regenerasi. Didasari oleh kecintaan pada seni dan kepeduliannya pada wayang orang, maka Kenthus bersama Nanang Kuswandi memberanikan diri untuk membentuk Wayang Orang Remaja. Untuk mendapatkan anggota, Kenthus langsung mengajak para remaja di kompleks Padepokan Wayang Orang Bharata. Berhasil mendapatkan para pemain wayang tidak lantas berarti usaha Kenthus sudah berhasil. Masih banyak tantangan lain yang harus ia hadapi, salah satunya mencari dukungan biaya dan mengajarkan dialek "kromo inggil" (bahasa Jawa dengan tuturan yang halus) kepada para remaja masa kini. Setelah beberapa kali latihan dan berusaha keras mencari dukungan, akhirnya Wayang Orang Remaja ini berhasil mengadakan pagelaran sampai 7 kali.

### **Tontonan Sekaligus Tuntunan**

Lambat laun kesadaran melestarikan kesenian wayang orang dan sendratari semakin tertanam di dalam benak para remaja. Ini terbukti setelah terampil memerankan tokoh di wayang orang, para remaja ini semakin percaya diri untuk

bergabung sebagai pemain di Wayang Orang Bharata. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang bergabung di Teater Tanah Airku Taman Mini Indonesia Indah dan menjadi pengemban misi kesenian Indonesia di luar negeri.

Setelah berhasil menghidupkan kembali generasi penerus Wayang Orang Bharata, kecakapan Kenthus dalam pertunjukan seni mulai dilirik oleh beberapa seniman peran di Indonesia. Salah satunya ketika Ketoprak Humor dibentuk, Kenthus langsung diajak bergabung oleh almarhum Timbul untuk memainkan beberapa peran di acara itu. Berawal dari memerankan prajurit, lama-kelamaan Kenthus dipercaya untuk memerankan salah satu tokoh di acara itu. Sampai-sampai oleh manajemen Ketoprak Humor, Kenthus diberi kepercayaan untuk menyutradarai Ketoprak Humor seri 2 di TPI.

Usaha Kenthus dalam melestarikan seni budaya tidak terhenti sampai di situ. Pada tahun



TAK TERGOYAHKAN. Penghasilan yang minim dari bermain wayang orang tidak menyurutkan tekad Kenthus untuk terus melestarikan kesenian ini.

2001 Kenthus kembali dipercaya oleh Nani Sudarsono, Menteri Sosial Republik Indonesia untuk membuat program acara Wayang Orang di TVRI. Bersama Nanang Kuswandi, Kenthus kembali mengolah wayang orang yang ditayangkan di televisi agar menjadi tontonan yang menarik, menghibur sekaligus memberikan tuntunan kepada penonton akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita.

### Sepenuh Hati

Setelah 10 tahun Wayang Orang tayang di TVRI, pada awal 2010 ini Kenthus kembali diberi kepercayaan sebagai penata lagu pada Ketoprak Canda di RCTI yang mulai tayang pada April 2010.

Bagi Kenthus melestarikan kesenian wayang orang tidaklah mudah. Ia menyadari betul tantangan yang dihadapi adalah perkembangan zaman dimana masyarakat cenderung kurang tertarik pada kesenian tradisional. Imbasnya banyak kesenian tradisional menjadi tidak berkembang, bahkan "mati" karena kurangnya peminat dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu di tengah krisis perkembangan seni budaya, Kenthus berupaya mempopulerkan kembali wayang orang ke berbagai pihak, seperti melakukan pertunjukan ke kedutaan besar luar negeri atau mengolah pementasan wayang orang agar sesuai dengan selera masyarakat di masa kini. "Alhamdulillah sekarang penonton sudah kembali lagi pada wayang orang. Tetapi itu belum cukup. Sehebat apa pun itu sebagai tontonan, sebagai pelestarian budaya ini tetap harus didukung oleh pemerintah," tegasnya.

Dedikasi Kenthus pada pelestarian wayang orang memang dilakoninya sepenuh hati. Baginya penghasilan dari pementasan wayang orang yang tidak seberapa, tidak menyurutkan tekadnya untuk terus berkarya dan melestarikannya. Karena tujuan utama dalam hidupnya bukanlah sekadar materi tetapi menjadikan wayang orang sebagai seni yang populer di Indonesia dan tak tergerus oleh perkembangan zaman. "Darah seni sudah mengalir di jiwa saya, maka dengan sepenuh hati saya akan melestarikannya," tekad Kenthus.



MASIH BERTAHAN. Wayang Orang Bharata adalah salah satu kelompok pertunjukan wayang orang yang masih bertahan di tengah zaman modern.

6 Lintas Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010

### TZU CHI BATAM: Perayaan Waisak dan Hari Ibu

### Hati yang Berbakti

Relawan Tzu Chi Batam melaksanakan perayaan Waisak dengan mengajak khalayak umum untuk menghadiri prosesi pemandian Rupang Buddha pada tanggal 9 Mei 2010 di Aula Planet Holiday Hotel. Pada hari itu di Minggu kedua bulan Mei, Tzu Chi di seluruh dunia serentak merayakan "Hari Raya Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia."

Acara dibagi menjadi 2 sesi yaitu pukul 9.30 dan 13.30 WIB karena banyaknya peserta yang hadir. Dengan melangkah rapi dan khidmat, relawan Tzu Chi menuju altar dengan membawa pelita, air suci, dan bunga. Sambil membungkukkan badan penuh penghormatan, relawan Tzu Chi dan masyarakat umum yang hadir berdoa semoga hati manusia bisa tersucikan, masyarakat bisa hidup harmonis, dan dunia terhindar dari segala bencana. Semoga doa tulus dari 498 orang peserta ini terdengar oleh para Buddha.

Seorang peserta yang mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha ini merasa sangat terkesan dan tersentuh. "Saya baru kali ini ikut perayaan Waisak yang diselenggarakan oleh Tzu Chi, sangat spesial," ungkap Amini, "saat memberi hormat di kaki Rupang Buddha saya merasakan seperti sedang menyirami dan menyucikan hati sendiri." Lebih lanjut ia mengungkapkan keharuannya saat melakukan *Pradaksina* sambil berdoa dengan 3 ikrar yang sangat menggetarkan hatinya. "Saya sangat senang bisa menghadiri perayaan Waisak hari ini," ujarnya.

Setelah pemandian Rupang Buddha, perayaan kedua adalah perayaan Hari Ibu. Relawan Tzu Chi Batam mengajak peserta datang bersama orang tua mereka masingmasing. Dalam acara ini sang anak diajak untuk menyuguhkan segelas teh hangat sebagai rasa hormat dan terima kasih kepada ibu mereka yang telah merawat dan menjaga mereka hingga saat ini. Pelayanan kepada para ibu itu membuat suasana sangat mengharukan hingga sebagian peserta meneteskan air mata.

Demi menggalang Bodhisatwa dunia, pada perayaan hari Waisak kali ini, relawan juga menampilkan papan jadwal kegiatan Tzu Chi dan menerangkannya kepada para peserta, agar mereka bisa lebih memahami tentang Tzu Chi, dan bisa turut di dalam barisan cinta kasih universal ini.

☐ Budianto (Tzu Chi Batam)



RAPI DAN KHIDMAT. Perayaan Waisak Tzu Chi Batam diikuti oleh 539 peserta, yang terdiri dari relawan, donatur, dan masyarakat umum.



MENYUCIKAN HATI. Banyak orang yang merasa terkesan dengan prosesi pemandian Rupang Buddha yang diselenggarakan oleh Tzu Chi. Sederhana tetapi khidmat, begitu kesan mereka.

### TZU CHI MEDAN: Prosesi Pemandian Rupang Buddha

### Menyucikan Hati dan Pikiran

ada tanggal 9 Mei 2010 bertempat di Yang Lim Plaza, sebanyak 1.500 orang mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Medan. Sejak pukul 07.30 WIB, semua relawan telah siap untuk melakukan geladi bersih. "Shixiong-shijie, hari ini kita akan menjalankan prosesi pemandian Rupang Buddha. Marilah kita mempersiapkan hati yang penuh syukur agar acaranya dapat berlangsung dengan khidmat," kata koordinator acara, Sylvia Shijie.

Mendengar kata "Li Fo Zu" (Bernamaskara), semua peserta yang berdiri tepat di depan altar membungkukkan badan untuk memberi penghormatan kepada Buddha. Disambung dengan kata "Jie Hua Xiang" (Menyambut Semerbaknya Bunga), semua hadirin mengambil sekuntum bunga Cempaka di altar, dilanjutkan kata "Zhu Fu Ji Xiang" (Salam Sejahtera), para hadirin kembali ke barisan masingmasing.

Master Cheng Yen mengatakan tujuan dari prosesi pemandian Rupang Buddha pada hari Waisak adalah untuk menyucikan hati sendiri dan menanam benih cinta kasih. Benih ini nantinya bisa tumbuh dan menyebarkan kasih sayang kepada semua makhluk. Yang tidak kalah pentingnya adalah kita harus menghormati jasa orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik kita semua, karena jasa orang tua itu tidak terkira besarnya.

Banyak orang yang merasa terkesan dengan prosesi pemandian Rupang Buddha di Tzu Chi. Sederhana tetapi khidmat, itulah kesan mereka. "Biasanya prosesi yang saya pernah lakukan adalah saya memandikan langsung Rupang Buddha. Tetapi ini (di Tzu Chi) lain, benar-benar saya merasakan arti yang mendalam dari makna pemandian Rupang Buddha," ujar Santi, salah seorang undangan.

Prosesi pemandian Rupang Buddha kali ini bukan hanya dihadiri oleh relawan Tzu Chi Medan saja, tetapi juga dari Tzu Chi Tebing Tinggi yang berjumlah 29 orang dan Tzu Chi Pematang Siantar sebanyak 6 orang. Di penghujung acara, doa pun dilantunkan dengan mengharapkan semoga hati manusia bisa tersucikan, masyarakat damai dan sejahtera, serta dunia terhindar dari bencana.

☐ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

### TZU CHI BANDUNG: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

### Rasa Rindu yang Terobati

Di sini senang... Di sana senang... Di mana-mana hatiku senang.... Di Oma senang... Di Opa senang.... Di Oma-Opa hatiku senang....

ua bait lagu tersebut selalu dinyanyikan relawan Tzu Chi Bandung pada saat mengunjungi Panti Sosial Tresna Wreda Senjarawi yang dihuni oleh 64 oma dan 28 opa. Tanggal 20 Mei 2010, pukul 09.30 WIB, 13 relawan Tzu Chi datang berkunjung di ruang aula tempat oma dan opa berkumpul. Oma-opa sudah sangat mengenal para relawan Tzu Chi yang datang berkunjung. "Selamat pagi..., ke mana aja?" salah seorang oma menyapa ramah.

Kehadiran relawan Tzu Chi di mata oma dan opa ini selalu terkenang dalam ingatan, mereka teringat bukan karena bantuan materi yang diberikan, akan tetapi karena para relawan selalu memberikan perhatian yang tulus dan menganggap mereka seperti orang tua sendiri.

Oma Rita yang asal Semarang dan tidak mempunyai anak dan saudara di Bandung, menyimpan kenangan terhadap relawan Tzu Chi yang tidak saja datang berkunjung lalu pergi. "Bukan hanya berkunjung, tapi mereka bekerja, ada yang menggunting kuku, menggunting rambut, memijat sampai menyuapi," ungkap Oma Rita yang menghuni panti ini sejak tahun 2008.

Pada kegiatan ini relawan Tzu Chi berdiri di depan oma dan opa sambil memperagakan bahasa isyarat tangan Satu Keluarga dan Sebuah Dunia yang Bersih yang diikuti oleh oma dan opa. Keceriaan yang terpancar dari oma dan opa begitu murni dan tulus. Bagi mereka yang sudah lanjut usia sangatlah membutuhkan perhatian yang penuh. Kehadiran relawan memberikan kehangatan yang berarti di hati mereka.

Para insan Tzu Chi tidak memandang suku, agama, ras maupun bangsa dalam setiap kegiatan kemanusiaannya. Mereka memberikan cinta kasih yang tulus tanpa mengharapkan imbalan. Mungkin ini yang dirasakan oleh oma dan opa, cinta kasih tulus yang diberikan oleh insan Tzu Chi akan selalu tersimpan di dalam hati mereka

☐ Galvan (Tzu Chi Bandung)



SATU KELUARGA. Para relawan berdiri di depan sambil menyanyikan dan memperagakan isyarat tangan yang berjudul "Satu Keluarga" dan "Sebuah Dunia yang Bersih."

Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010 Lintas 7



**UCAPAN KASIH SAYANG.** Banyak orang tua merasa terharu mendapatkan ungkapan kata-kata kasih sayang dan sekuntum bunga dari anak-anak mereka sebagai wujud bakti anak-anak kepada orang tua.

### TZU CHI SURABAYA: Perayaan Waisak

### Bulan Bakti Pada Orang Tua

Bulan Mei adalah bulan bagi insan Tzu Chi seluruh dunia mengadakan perayaan Hari Waisak, Hari Tzu Chi sedunia, dan Hari Ibu dengan penuh syukur dan penuh sukacita. Tanggal 16 Mei 2010, Kantor Penghubung Tzu Chi Surabaya mengadakan Perayaan Waisak sebagai tanda menghormati Buddha, menyucikan hati kita, dan menanamkan benih cinta kasih untuk semua makhluk di dunia.

Terkadang di tengah hiruk-pikuk keseharian yang menyita waktu, kita lupa bahwa di balik segala kesuksesan kita, ada orang yang sangat berjasa yaitu orang tua kita. Semenjak kecil, orang tua telah merawat kita dengan penuh kasih sayang. Dalam perayaan Waisak tersebut, Naftalia Kusumawardhani seorang psikolog anak, berbagi pengalaman pribadinya dalam hal mengurus kedua buah hatinya. Gelak tawa sesekali terdengar dari para orang tua karena mereka pun merasakan banyak kesamaan pengalaman pribadi dengan Naftalia. Berselang beberapa saat

acara dilanjutkan dengan persembahan sekuntum bunga dan kartu ucapan kasih sayang dari anak untuk orang tua mereka masing-masing. Pada saat inilah banyak orang tua yang merasa terharu dan meneteskan air mata karena mendapatkan kartu dan bunga serta ucapan sayang dari anak-anaknya.

"Baru pertama kali ini saya menerima pemberian seperti ini dari anak-anak, apalagi sambil memeluk dan mencium. Semoga anak-anak nanti bisa tumbuh menjadi manusia yang berguna dan berbakti pada orang tua," ungkap Mona, salah satu peserta yang hadir bersama anak-anaknya. Relawan Tzu Chi juga mendapatkan ucapan selamat, rangkaian bunga dan kado dari para insan Tzu Ching (relawan muda-mudi Tzu Chi). Kasih orang tua akan selalu menyertai kita sepanjang masa, dan semoga kita semua menjadi orang yang tahu membalas budi baik mereka.

☐ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

### TZU CHI PEKANBARU: Donor Darah dan Ramah Tamah Pasien Baksos

### Senantiasa Menjalin Jodoh yang Baik

antor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru yang baru diresmikan ini mulai menjalankan aktivitasnya dengan mengadakan donor darah pada tanggal 13 Mei 2010. Kegiatan donor darah ini mendapat sambutan baik dari masyarakat Pekanbaru. Banyak orang yang datang untuk menyumbangkan darah dan sekaligus untuk mengenal lebih dekat kegiatan-kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi Pekanbaru berharap semoga banyak masyarakat yang tergerak hatinya untuk membantu sesama. "Saya mengenal Tzu Chi dari perusahaan saya, setiap bulan secara rutin perusahaan menyisihkan sebagian kecil penghasilan kami untuk didanakan kepada Tzu Chi," ungkap Kelik Sugiono usai mendonorkan darah.

Kegiatan ini berhasil mengumpulkan 102 kantong darah dari masyarakat dan relawan Tzu Chi, dan kantor baru Tzu Chi Pekanbaru pun menjadi tempat berkumpul semua lapisan masyarakat untuk bisa bersumbangsih dan berbagi kasih dengan sesama.

Di sisi lain relawan Tzu Chi Pekanbaru juga mengadakan ramah tamah dengan pasien baksos pada bulan Maret 2010 lalu. Tzu Chi mengajak para pasien dan keluarganya untuk lebih mengenal Tzu Chi sehingga dapat menjadi inspirasi untuk ikut bersumbangsih.

Ali Muzar mengatakan sangat berterima kasih kepada Tzu Chi yang memberikan operasi gratis terhadap dirinya. "Saya mengalami penyakit tumor daging (seberat 1,4 kg) yang tumbuh di lengan kiri saya. Saat Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di Rumah Sakit Lancang Kuning, saya menjalani operasi gratis sehingga penyakit saya dapat disembuhkan. Saya sangat berterima kasih," ujar Ali.

Yayasan Buddha Tzu Chi Pekanbaru berharap benih cinta kasih yang disebarkan akan tumbuh, dan dilestarikan oleh seluruh insan manusia di bumi ini, khususnya Pekanbaru. Seperti yang Master Cheng Yen katakan "Sertakan saya dalam perbuatan baik. Jangan sertakan saya dalam perbuatan jahat".

☐ Mimi/Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



**MENGHIBUR**. Relawan Tzu Chi Pekanbaru mengucapkan syukur dan terima kasih kepada pendonor yang telah ikut berpartisipasi dan peduli terhadap sesama.

### TZU CHI BANDUNG: Pemandian Rupang Buddha dan Bazar Vegetarian

### Menjadikan Dunia Penuh Kebaikan



**TERATUR.** Para relawan dan tamu undangan lainnya yang berjumlah sekitar 700 orang bergiliran dengan teratur memberi penghormatan pada Buddha.

Suasana terasa khidmat saat 24 relawan Tzu Chi Bandung membawa pelita, air, dan bunga berjalan memasuki ruangan prosesi pemandian Rupang Buddha berbentuk lingkaran dengan diiringi lagu Jing Ji Qing Cheng (Hati yang Tenang dan Jernih).

Bertempat di Gedung Harapan Kasih, Kompleks Mekar Wangi, Soekarno Hatta Bandung, relawan Tzu Chi, donatur dan masyarakat umum menghadiri perayaan Waisak 2554 BE/2010 yang berlangsung pada Minggu, 9 Mei 2010.

Prosesi pemandian Rupang Buddha ini diawali dan dibuka oleh relawan Tzu Chi, barulah semua peserta melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha. Para peserta berjalan dalam barisan panjang memasuki lingkaran tempat pemandian Rupang Buddha diiringi musik Nan Mo Ben Shi Shi Jia Mo Ni Fo, dengan dibimbing oleh para relawan Tzu Chi agar pemandian Rupang Buddha ini berlangsung tertib dan sempurna. "Saya merasakan keinginan kuat untuk menyucikan batin saya, karena Buddha itu menyucikan pikiran dan membuat kebajikan

untuk menolong yang berduka atau menderita, agar dunia menjadi damai dan sentosa," ujar Roselyne N. Tirta, salah satu relawan Tzu Chi Bandung yang mengikuti pemandian Rupang Buddha hari itu.

Acara yang suci ini menjadi simbol harapan agar dunia dipenuhi dengan kebaikan, agar semua orang di dunia mempunyai lingkaran kasih, dan cahaya kebijaksanaan dan kewelasasihan Buddha Dharma dapat menyinari alam manusia selamanya. Di hari dan tempat yang sama, setelah perayaan Waisak, Tzu Chi Bandung mengadakan bazar amal. Transaksi dalam bazar amal ini dilakukan dengan kupon yang telah diedarkan para relawan Tzu Chi satu minggu sebelumnya. Hampir semua stan dipenuhi pembeli. Beragam makanan dan barang seperti makanan vegetarian, minuman, aneka kue, minyak goreng, pakaian, kaus kaki, sepatu, sandal hingga mainan anak dijual dalam bazar amal tersebut. Lewat bazar ini, Tzu Chi Bandung juga mensosialisasikan gaya hidup vegetarian yang sehat dan ramah lingkungan. ☐ Galvan (Tzu Chi Bandung)

### Perayaan Hari Waisak 2010

# Beribu Doa dari Umat Manusia

erap langkah kaki dan sikap tangan anjali para relawan dan tamu undangan melantunkan doa, semoga hati manusia tersucikan, masyarakat damai sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana. Diawali dari Hualien, Taiwan, secara serentak sejumlah 288 acara pemandian Rupang Buddha dilaksanakan di 32 negara.

Tanggal 9 Mei 2010, insan Tzu Chi di seluruh dunia memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi sedunia. Hari untuk menghormati budi luhur Buddha yang memberi ajaran kebenaran, orang tua yang memberi kehidupan, dan semua makhluk yang memberi pelajaran hidup menuju kebijaksanaan. Di Indonesia, prosesi bertempat di proyek Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta Utara. Sekitar 1.700 peserta berbaris di sisi altar bundar dengan di atasnya terdapat 16 Rupang Buddha, air

yang melambangkan kesucian ajaran Buddha, dan bunga yang melambangkan ketidakkekalan kehidupan di dunia.

Lagu Jing Ji Qing Cheng mengiringi prosesi pemandian Rupang Buddha. Syair lagu tersebut bermakna "Dengan hati yang hening, jernih, dan bulat mengikrarkan tekad murni yang luhur. Teguh tak tergoyahkan, dalam masa tak terhingga". Demikianlah makna pemandian Rupang Buddha, memberi suatu momen untuk mengheningkan hati. "Hati manusia menjadi begitu kacau dalam kehidupan zaman sekarang ini. Sesungguhnya setiap hati memiliki kemampuan untuk 'berdiam diri' meski sesaat," kata Ci Yue, relawan Tzu Chi senior di Taiwan suatu kali. Ribuan hati yang hening sesaat memiliki kekuatan murni doa yang sangat besar bagi kehidupan dunia yang lebih baik.

■ Anand Yahya



### NAMASKARA.

Relawan Tzu Chi, donatur, dan masyarakat umum membungkukkan badan di depan altar sebagai rasa hormat kepada Buddha untuk menyucikan hati sendiri dan menanamkan benih cinta kasih.



MENGHIAS ALTAR. Sebanyak 16 Rupang Buddha dipersiapkan di atas altar yang berhiaskan tanaman dan lampu yang indah. Relawan Tzu Chi menata altar dengan penuh kehati-hatian. Mereka dengan serius bekerja hingga malam hari.



BERDOA. Lebih kurang 1.700 peserta hadir dalam prosesi pemandian Rupang Buddha yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Gedung Aula Jing Si yang belum selesai dibangun, berubah syahdu dan dipenuhi nuansa khidmat.

### **Pameran Poster Budaya Humanis**



### **EMPAT SIFAT MULIA.**

Empat poster Master Cheng Yen menyambut para tamu, dengan menyampaikan 4 sifat mulia: kasih sayang, belas kasih, sukacita, dan ikhlas.



BEKERJA DENGAN HATI. Segenap tim staf dan relawan 3 in 1 bekerja sepenuh hati untuk menyukseskan pameran poster ini, dimulai dari pemilihan foto, desain, hingga pemasangan poster di lokasi.



menunjukkan arah ke lokasi kegiatan.



MENDAMPINGI TAMU. Para relawan Tzu Chi dengan senyum yang ramah menjelaskan kepada para tamu undangan yang menghampiri poster-poster yang dipamerkan. Relawan yang bertugas memandu para tamu ini berjumlah 60 orang.



HIDANGAN DARI HATI. Para donatur, relawan Tzu Chi, dan tamu undangan menikmati makanan vegetarian yang disiapkan oleh relawan Tzu Chi yang bertugas di dapur kantin Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk (PIK), seusai Pameran Budaya Kemanusiaan.

10 Lentera Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-66

# Wujud Sebuah Kesetiaan

akin tua makin jadi, mungkin itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kehidupan sepasang suami-istri, Masukaja (80) dan Furi (65). Pasangan suami-istri yang memiliki 8 anak ini –3 orang diantaranya telah meninggal dunia– tinggal di Taweli Wombo, Kecamatan Tananto Woa Wani, Palu.

Hari Jumat pagi, 14 Mei 2010, Furi ditemani Masukaja telah duduk rapi di halaman dalam Rumah Sakit Pelamonia, Makassar. Walau bakti sosial kesehatan belum resmi dibuka, namun pengobatan mata telah dimulai lebih dahulu. Bagi Furi, ini adalah bulan keempat ia tak dapat melihat indahnya dunia. Kedua matanya tak lagi dapat melihat dengan jelas karena terkena katarak. Katarak itu datang usai Furi bekerja di ladang. "Matanya tertutup gelap," kata Masukaja mengulang ucapan Furi.

Mereka sempat memeriksakan penyakit Furi ke dokter di Palu, namun karena kedua matanya memang terkena katarak, dokter pun menganjurkan Furi untuk menjalani operasi. Namun, keterbatasan dana menjadi kendala bagi Masukaja yang petani ini.

Maka pada saat mendengar adanya baksos kesehatan Tzu Chi ke-66 di Makassar, Masukaja segera mendaftarkan Furi. Beruntung Dewi Fortuna berpihak kepada mereka, permohonan yang mereka sampaikan terkabul. Walau harus melalui perjalanan darat 2 hari 1 malam, hal itu tidak menyurutkan semangat Masukaja untuk mengembalikan penglihatan istri tercintanya.

### Cinta Sejati Itu Ada

Menurut Masukaja, menemani dan mendampingi Furi adalah kewajibannya yang



SENANTIASA MENDAMPINGI. Furi bersama suami tercinta, Masukaja didampingi oleh relawan Tzu Chi Makassar bergegas menuju ke dalam ruang operasi mata di RS Pelamonia Makassar.

paling utama sebagai suami, apalagi kelima anak mereka kini tinggal berjauhan. "Hanya ada satu cucu yang menemani di rumah, kalau anak ada yang tinggal di Manado, Kalimantan, dan di tempat lain," katanya.

Saat itu Masukaja juga mengatakan jika Furi memintanya untuk menemaninya selama menjalani pengobatan. "Suami-istri harus kompak," jelasnya. Jika selama ini mereka berdua pergi ke ladang bersama-sama, namun karena kondisi Furi yang tidak memungkinkan, belakangan hanya Masukaja saja yang bertani di ladang. Meski begitu, untuk urusan makan siang, jika dahulu mereka makan bersama di ladang, kini Masukaja pasti pulang untuk makan di rumah bersama Furi.

Sebelum operasi, Masukaja terus memberikan semangat ke Furi untuk tetap kuat dan tidak takut. "Makan dan minum yang banyak biar tetap sehat," katanya kepada Furi yang selalu menurut kepadanya. Di akhir wawancara, Masukaja berharap semoga kedua mata Furi dapat dioperasi dan penglihatannya dapat pulih kembali.

Sekitar kurang lebih 1 jam menunggu, akhirnya Furi keluar dari ruang operasi. Operasi katarak Furi berjalan dengan baik. Mata kanan Furi berbalut kain kasa putih. "Senang dah dioperasi, mudah-mudahan mata yang satu lagi (kiri) juga bisa dioperasi," kata Furi. Meski baru pertama kali dioperasi di rumah sakit, tapi Furi mengaku

tidak merasa takut. "Waktu dioperasi juga tidak terasa sakit," ungkapnya senang.

### **Proses yang Saling Terkait**

Di depan ruang operasi mata, tampak tiga relawan dari Akademi Keperawatan Muhammadiyah yang terbalut rompi kuning Tzu Chi sedang sibuk mencuci dan menyeka wajah pasien katarak. Satu dari mereka bernama Emi Kalsum. Tanpa canggung Emi menyeka bersih kotoran yang menempel di wajah pasien. Mereka juga kerap berbincang-bincang dan menyemangati pasien. "Alhamdulillah karena ada kepuasan diri. Puas karena bisa menolong orang lain seperti keluarga sendiri," ungkapnya. Bagi Emi, tindakan yang ia lakukan adalah hal yang biasa karena di rumah ia juga suka melakukan hal yang serupa jika salah satu orang tuanya menderita sakit.

☐ Himawan Susanto

### Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-66, 14-16 Mei 2010 di RS Pelamonia. Makassar

Pasien	Pasien Tim Medis			
Katarak	76	Dokter Bedah	9	
Hernia	28	Dokter Anestesi	3	
Sumbing	29	Dokter Mata	9	
Mata	3	Perawat Bedah	10	
Bedah Minor	38	Perawat Mata	8	
Pterygium	9	Perawat Anastesi	6	
Jumlah	183	Jumlah	45	

### Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67

# **Jalinan Jodoh yang Baik**

etelah mengadakan kegiatan baksos kesehatan di Makassar, relawan dan tim medis Tzu Chi langsung bertolak ke Biak, Jayapura, untuk melakukan screening dan baksos kesehatan ke-67 di sana. Baksos Kesehatan Tzu Chi yang dilakukan di RSUD Kab. Biak Numfor pada tanggal 20-22 Mei 2010 ini, diikuti oleh masyarakat yang berasal dari beberapa daerah, seperti Biak Kota, Biak Timur, Biak Barat, Biak Utara, Biak Supiori Selatan, Numfor Barat dan Timur, serta Manokwari.

### Bekerja dengan Ikhlas

"Kami melihat masyarakat Biak masih belum tersentuh kesejahteraan mereka dalam hal kesehatan. Ketika menderita penyakit, untuk menjalani pengobatan mereka harus ke Papua atau bahkan Australia untuk mendapatkan penanganan yang baik. Terlebih dalam kasus penyakit mata. Di Biak ini, tidak ada satu dokter mata pun, padahal angka penderita penyakit katarak terus meningkat. Atas dasar itulah, kami pun memutuskan untuk mengadakan baksos kesehatan ini di Biak," kata Susanto Pirono, koordinator relawan di Biak. Kabar mengenai baksos ini tersebar cukup luas, hingga masyarakat berbondong-bondong mendaftar.

Pendaftaran pasien sesungguhnya telah ditutup sejak tanggal 19 Mei 2010. Namun ketika ada lebih kurang 30 pasien yang baru datang dari Numfor -sebuah pulau yang harus ditempuh dengan menggunakan perahu selama lebih kurang 6 jam, para relawan dan



**PENDAMPINGAN**. Setelah menjalani operasi, para pasien juga mendapatkan penghiburan dari para relawan Tzu Chi, sehingga rasa sakit yang mereka rasakan bisa lebih berkurang.

tim medis Tzu Chi tidak kuasa untuk menolak mereka. "Sudah hati yang berbicara di sini. Kalau ingat mereka harus naik kapal kayu selama 6 jam, rasanya kejam sekali kalau kami tidak membantu mereka," tutur Wenny, juga salah satu perawat yang berpartisipasi.

Tidak hanya para pasien yang merasakan kebahagiaan telah mendapatkan kesembuhan. Para relawan Tzu Chi Biak dan Jakarta pun mengaku merasakan kebahagiaan serupa. "Sebenarnya rasanya sedih sekali melihat kondisi sakit mereka yang cukup parah, terlebih lagi

mereka yang menderita katarak. Karena tidak adanya dokter mata di Biak, penyakit mereka yang sebenarnya bisa ditanggulangi, terpaksa hanya bisa dibiarkan," tutur Suster Suasana Irmina Sembiring, salah satu tim medis Tzu Chi. Oleh karena itu, meskipun merasa cukup lelah, dapat melihat kesembuhan para pasien menjadi sebuah kebahagiaan yang luar biasa yang ia rasakan. "Bayangkan, kebahagiaan yang mereka rasakan ketika mereka sembuh. Dan itu sepertinya dua kali lipat kita rasakan juga," ungkapnya sambil tersenyum.

Bersama tim medis Tzu Chi, para relawan Biak pun dengan tulus melayani para pasien. Mulai dari membimbing mereka mengikuti alur pelaksanaan baksos, mengantar mereka ke ruang operasi, atau mempersiapkan makan siang mereka, dilakukan dengan sepenuh hati. Bahkan seorang relawan yang terlihat sibuk mondar-mandir melayani para pasien pun menuturkan, "Kalau ditanya capek, saya memang capek. Tapi kalau saya lihat pasien yang duduk di sana (sambil menunjuk ke arah tenda yang penuh dengan pasien red), rasa capek saya hilang. Apa yang saya rasakan tidak sebanding mereka yang harus menjalani perjalanan jauh, demi mendapatkan pengobatan ini," jelasnya sambil tersenyum.

□ Veronika Usha

### Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67, 20-22 Mei 2010 di RSUD Kab. Biak Numfor, Jayapura

Katarak         127         Dokter Bedah         6           Hernia         49         Dokter Anestesi         4           Sumbing         8         Dokter Mata         9           Perawat Bedah         10	Pasien		Tim Medis	
Hernia 49 Anestesi 4  Dokter Mata 9	Katarak	127	Dokter Bedah	6
Sumbing 8	Hernia	49		4
Sumbing 8 Perawat Bedah 10	Sumbing	8	Dokter Mata	9
			Perawat Bedah	10
Bedah Minor 93 Perawat Mata 8	Bedah Minor	93	Perawat Mata	8
Pterygium 58 Perawat Anastesi 4	Pterygium	58		4
Jumlah 335 Jumlah 41	Jumlah	335	Jumlah	41

### Kelas Budi Pekerti

# **Kelas Senyuman Terindah**

ukul 8.30 WIB, aku tiba di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi di Mangga Dua Jakarta. Teman-teman yang datang sudah begitu banyak. Meski kedatanganku sedikit terlambat ternyata kelas masih belum dimulai, sehingga aku masih bisa mengikuti kelas dari awal pelajaran. "Hey Russel, sini-sini. Barisanmu ada di sini," ajak Raymond. Raymond itu salah satu teman yang kukenal di Kelas Budi Pekerti. Langsung saja aku mengikuti barisan Raymond. Setiap barisan tampak begitu rapi. Akhirnya aku (Russel-red) dan Raymond masuk ke dalam ruangan untuk mengikuti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi.

### "Aku Suka Kelas Budi Pekerti"

Kelas dimulai dengan menyanyikan lagu *"Gan En". Shigu-shigu* mengajarkan kami isyarat tangan. Nah, bagian ini nih yang aku suka. Sambil bercanda dengan Raymond aku belajar isyarat tangan, itungitung biar nggak ngantuk, tariannya juga asik dan mudah dimengerti. Selain belajar isyarat tangan *Shigu-shigu* juga mengajari kami permainan yang menggunakan koin. Cara mainnya kita harus bisa memindahkan koin yang diletakkan di jempol kita, lalu kita pindahkan ke jempol teman kita yang ada di samping kita. Sekilas kelihatannya mudah, tetapi waktu harus dilakukan ternyata sulit juga. Tanpa terasa Kelas Budi Pekerti ini sampai di penghujung acara yang ditutup dengan makan siang bersama di ruang makan dengan suasana yang rapi dan teratur. Dui Fu Mama (relawan pendamping -red) memberikan isyarat untuk mencuci tangan dengan bersih lalu berdoa sebelum makan. Dengan alat makan sendiri (Huan Bao), aku mengambil spaghetti yang lezat. Aku suka sekali mengikuti kelas Budi Pekerti ini, selain banyak teman aku juga mendapat banyak pelajaran yang bermanfaat hari ini.

### Inspirasi, Motivasi, dan Syukur

Selain Kelas Budi Pekerti untuk anakanak SD seperti Russel, pada hari itu tanggal 25 April 2010, kelas untuk anak SMP dan SMA (Tzu Shao) pun diadakan di tempat yang sama. Pada Kelas Budi Pekerti kali ini, mereka diajak mencoba bagaimana rasanya berdiri menggunakan satu kaki, dan menulis menggunakan kaki. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak agar merasakan langsung kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang yang mengalami kekurangan fisik baik sejak lahir, karena kecelakaan ataupun sakit. Dari sini akan tumbuh pada diri anak-anak rasa syukur atas anugerah yang dimiliki karena terlahir sempurna. Selain itu anak-anak diajak menyaksikan tayangan film kisah kegigihan seseorang yang cacat sejak lahir. Kisah ini memberi inspirasi dan motivasi kepada anak-anak.

Pada sesi *sharing*, Dui Fu Mama menghadirkan Mulyono *Shixiong* ke dalam



**PERMAINAN SERU.** Russel (dua dari kiri), siswa kelas 6, SD Pelangi Kasih begitu menyukai Kelas Budi Pekerti yang diadakan Tzu Chi. Canda dan tawa gembira mengisi hati setiap anak yang mengikuti Kelas Budi Pekerti.

kelas. Kehadiran Mulyono *Shixiong* di tengah acara membuat anak-anak seolah melihat sosok yang ada di televisi muncul di hadapan, apalagi setelah tahu dan merasakan betapa susahnya menjadi orang yang tidak sempurna. Sebuah kecelakaan membuat Mulyono *Shixiong* harus ke-

hilangan tangan kanannya bahkan hampir merenggut nyawanya. Namun justru sejak saat itulah, Mulyono *Shixiong* berusaha untuk terus hidup dan berkembang hingga saat ini.

☐ Erich Kusuma

### **Sedap Sehat**

# Tahu Jamur Aneka Warna



### Bahan-bahan:

Tahu, tepung goreng, jamur payung, jamur matsutake, paprika hijau, paprika merah, air secukupnya.

### Bumbu:

Gula batu, bubuk lada hitam, kecap manis, tepung maizena, cuka hitam.

### Cara pembuatan:

- 1. Potong tahu menjadi bentuk kotak segi empat, lalu celupkan ke dalam adonan tepung goreng yang sudah dicampur air.
- 2. Goreng tahu dalam minyak panas dan angkat bila sudah matang.
- 3. Potong paprika hijau dan paprika merah menjadi bentuk layang-layang.
- 4. Tuangkan air ke dalam panci, tambahkan gula batu, bubuk lada hitam, dan cuka hitam, kemudian masak sampai mendidih.
- 5. Setelah itu tambahkan kecap manis, jamur matsutake, dan jamur payung. Bila sudah mendidih, masukkan sedikit campuran tepung maizena dan air, agar saus menjadi kental.
- 6. Tambahkan paprika hijau dan paprika merah, juga tahu yang sudah digoreng ke dalam saus. Tambahkan kecap sesuai selera.
- 7. Aduk sebentar lalu matikan api. Masakan siap dihidangkan.

### Kilas

### **Merasakan Kasih Sayang Mama**

JAKARTA - Kegiatan perayaan Hari Ibu oleh Da Ai Mama yang mengasuh Kelas Budi Pekerti dilaksanakan pada Minggu pagi, 16 Mei 2010. Acara ini diadakan untuk menggunakan momen Hari Ibu untuk menyatukan orang tua, siswa, dan guru pendamping. Sekitar 550 orang tua dan anak mengikuti acara di Lantai 3 RSKB Cinta Kasih ini.

Dalam acara ini ditampilkan drama dengan tema "Segelas Susu Hangat". Drama ini menceritakan seorang anak yang sangat menyesal karena menunda baktinya terhadap orang tua. Penampilan ini membuat terharu Fernando (10) dan mamanya, Suryani, yang hadir dalam acara itu. Fernando sudah satu tahun ikut dalam Sekolah Minggu Tzu Chi. Mama kandung Fernando meninggal dunia sewaktu ia baru berusia 5 tahun. "Terharu, sedih," ungkapnya singkat dengan sedikit malu. "Iya, dia sedih karena ingat Mamanya," ungkap Suryani, Mama baru Fernando.

Dari kegiatan ini Fernando mendapat satu pelajaran tentang betapa kasih sayang orang tua itu tak ternilai harganya. Ia sangat menyayangi Mama Suryani yang juga sepenuh hati menyayanginya, menggantikan sang mama yang sudah tiada.

□ Anand Yahya

### **Baksos di Bawah Hujan Deras**

JAKARTA - Pada Minggu, 16 Mei 2010, Tzu Chi Bandung mengadakan Baksos Kesehatan Umum dan Gigi di Panti Asuhan Siti Hamdana Sjamsoeddin di Kampung Babakan, Desa Palasari, Cijeruk, Bogor. Dengan melibatkan sekitar 37 tenaga medis serta sekitar 60 relawan Tzu Chi, total keseluruhan ada sebanyak 738 pasien yang dilayani dalam baksos ini.

Saat baksos berlangsung, tiba tiba hujan deras disertai angin yang cukup besar melanda daerah Bogor. Hal itu tidak dihiraukan oleh para relawan, dengan baju yang basah kuyup akibat guyuran hujan deras, niat untuk melayani warga tetap teguh. Para pasien pun diantar dan dipayungi sampai dengan pengambilan obat.

Semua dokter yang melayani para pasien begitu bersemangat. Dokter Yuni (37), merasa sangat bahagia. Ia begitu bersemangat melayani pasien yang datang untuk diperiksa. Ia selalu tersenyum dan menyapa setiap pasiennya. Dr. Yuni pun berharap, "Agar ke depannya, kegiatan ini lebih baik dan lebih teratur lagi. Tidak hanya baksos saja, tapi seperti homecare ke rumah. Kitanya yang datang ke sana, jadi ada jadwal bulanan untuk datang ke rumah warga."

12 Inspirasi Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010

# Veronika Usha

### Decky Smas: Relawan Biak, Papua

# Bertekad Membagikan Cinta Kasih

walnya saya tidak pernah tahu ada Yayasan Buddha Tzu Chi. Waktu itu, ketika saya hendak berangkat ke Jakarta untuk sebuah pekerjaan, saya bertemu dengan Ibu Yenny (istri dari Bapak Sutanto Pirono -red) di bandara. Di sanalah ia mengenalkan saya dengan buku Sanubari Teduh. Setelah membacanya, hati saya langsung tersentuh, terlebih dengan kata-kata Master Cheng Yen yang hingga kini menjadi motivasi terbesar saya untuk bergabung dengan Tzu Chi, "Berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik."

Setelah membaca buku tersebut di bandara, saya pun bertanya kepada Ibu Yenny, "Apa saja kegiatan yayasan ini?" Ia menjelaskan kalau dirinya akan mengikuti pelatihan di Makassar. Karena sangat penasaran akhirnya saya mengutarakan keinginan saya untuk turut serta mengikuti pelatihan. Saat itu juga saya bilang, "Ibu, saya orang pertama yang mendaftar. Saya pergi ke Jakarta dulu, lalu saya akan balik ke Biak, dan ikut ke Makassar untuk pelatihan."

### Awal dari Sesuatu

Buku Sanubari Teduh bercerita tentang

kehidupan manusia. Dari buku ini saya memutuskan untuk mengikuti pelatihan relawan di Makassar pada tanggal 7-9 Agustus 2008. Di sana saya mendapatkan banyak sekali pelajaran baru. Saya merasa inilah yang namanya jalinan jodoh yang baik. Setelah kembali dari Makassar, saya sudah pakai baju abu-abu putih. Para karyawan saya pun bertanya kepada saya, "Bapak Decky sekarang mau menjadi mantri (sebutan perawat di Biak-red)?" Jadi, sekitar bulan Agustus 2008, saya resmi menjadi relawan Tzu Chi.

Setelah saya melihat Tzu Chi adalah yayasan yang sangat baik, maka saya bertekad untuk tidak hanya sampai di sini. Saya harus berbuat sesuatu. Perlahan, saya mulai mengumpulkan relawan dari para karyawan saya, dan hingga kini sudah terdapat lebih kurang 50 relawan. Saya tegaskan kepada mereka kalau menjadi relawan Tzu Chi harus berani berkorban, belajar untuk bersabar, dan peduli kepada orang lain. Dan saya bersyukur, akhirnya mereka pun bersedia menjadi relawan yang tanpa pamrih. Mulai dari seragam (baju abu-abu -red), mereka berusaha untuk mencarinya sendiri.

Ketika pertama kali mengajak teman-teman relawan, banyak yang bertanya kepada saya, ke ajaran apa mereka akan dibawa. Karena mayoritas karyawan saya beragama Kristen yang taat, maka saya mencoba menjelaskan kepada mereka mengenai Tzu Chi yang bekerja dari sisi kemanusiaan, tanpa memandang agama atau suku, dan ras. Saya berkata kepada mereka, "Kalau bicara hukum kasih, kita sudah lakukan itu. Orang Kristen sudah berbuat, tapi

tindakan yang kita lalui belum terlalu terlihat, melalui kegiatan kemanusiaan Tzu Chi, kita bisa membagikan cinta kasih yang kita miliki."

Setelah berkoordinasi dengan Susanto (salah satu relawan Tzu Chi Biak), pada tahun 2009 lalu, kami melakukan kegiatan bagi beras di beberapa daerah di Biak. Setelah memberikan pelayanan pengobatan gratis skala kecil di beberapa tempat, akhirnya kini kami bersama dengan teman-teman dari Jakarta dan Makassar, akhirnya berhasil melakukan kegiatan baksos kesehatan skala besar di Biak.

### Tahu dan Lakukan

Setelah melakukan beberapa kegiatan, saya pun mendapatkan kesempatan pergi ke Taiwan, untuk mengikuti pelatihan di sana. Setelah sampai saya ke Taiwan, kesan pertama adalah luar biasa. Tidak akan saya lupakan masa-masa itu. Bagaimana rasanya belajar di kampung batin. Saya belajar selama 10 hari. Jam 4 pagi saya berangkat, dan jam 10 malam saya pulang. Walaupun lelah, tapi rasanya tetap luar bisa.

Kami (orang Biak -red), terkadang merasa rendah diri karena berkulit hitam. Ketika saya berangkat ke Taiwan, saya pun sempat memiliki ketakutan akan hal ini. Saya takut direndahkan, karena kulit kami yang hitam. Tapi ternyata hal itu tidak saya alami. Mereka (insan Tzu Chi-red) justru menganggap kami sangat spesial. Tidak hanya itu, saya juga bertemu dengan beberapa relawan dari Afrika, dan melalui mereka saya belajar untuk lebih percaya diri.

Di Taiwan saya banyak sekali belajar. Mulai dari belajar untuk menjadi relawan Tzu Chi yang baik, keteraturan, disiplin, maupun daur ulang sampah. Di Taiwan, saya tidak pernah melihat sampah. Melihat ini saya pun berjanji untuk membuat Biak menjadi bersih dari sampah, apalagi mengingat saya masih diberikan kesempatan untuk menjadi Kepala Dinas Kebersihan di Kota Biak Numfor.

Sejak pulang dari Taiwan, saya pun mulai melakukan tekad saya. Saya mulai mensosialisasikan tentang kepedulian akan kebersihan lingkungan, sehingga kota kami bisa memperoleh adipura (penghargaan bagi kota yang bersih -red) setelah kembali dari Taiwan. Tidak ada sampah yang saya buat di kota ini, dengan metode yang saya adaptasi dari Taiwan.

Saya masih dalam pola bersih-bersih dan menanamkan kepedulian masyarakat akan sampah, namun belum dalam pola pemilahan. Kenapa saya belum lakukan itu, karena proses daur ulang di Biak belum ada. Namun rencananya saya akan mengembangkan penerapan tong sampah pemilahan, sehingga sampah plastik, kertas, maupun basah bisa dibedakan. Tidak hanya itu, kami juga melakukan penanaman 2.000 pohon untuk membuat kota ini menjadi hijau dan asri.

Setelah mengenal Tzu Chi, banyak hal yang berubah dari diri saya. Dulu saya adalah orang yang keras dan jarang sekali tersenyum. Tapi setelah mengenal Tzu Chi, saya belajar untuk lebih sabar dan mulai tersenyum.

☐ Seperti dituturkan kepada Veronika

### **Cermin**

## Kakak Adik Kaca

Pasien yang terkena penyakit Osteogenesis Imperfecta, atau yang juga dikenal sebagai "Boneka Kaca" memiliki tulang yang rapuh. Saking rapuhnya, jangankan terjatuh, bila tertabrak atau terbentur sedikit saja, mereka bisa langsung mengalami patah tulang, seperti kaca!

Mei Ling dan Shu Hui adalah sepasang kakak-adik perempuan. Sewaktu lahir, pertumbuhan tubuh mereka berdua biasa saja, tak ada kelainan. Siapa duga, saat umur mereka baru memasuki beberapa bulan.

berapa bulan, kaki dan tangan mereka tumbuh secara tidak normal. Setelah diperiksa oleh dokter, mereka berdua ternyata mengidap penyakit turunan bernama *Osteogenesis Imperfecta*, atau yang juga dikenal sebagai "Boneka Kaca". Pasien yang terkena penyakit ini memiliki tulang yang rapuh. Saking rapuhnya, jangankan terjatuh, bila tertabrak atau terbentur sedikit saja, mereka bisa langsung mengalami patah tulang, seperti kaca!

Mei Ling dan Shu Hui terpaksa duduk di kursi roda seumur hidup mereka karena kaki mereka terus berubah bentuk. Mereka harus hidup dengan lebih waspada dan lebih sulit daripada orang lain. Namun, kakak beradik ini sama sekali tidak pernah menangisi kehidupan mereka, malah mereka menjadi lebih berani, dan lebih ceria dalam menghadapi hidup.

### **Turut Membantu Korban Gempa**

Saat terjadi gempa besar di Taiwan tanggal 21 September 1999, banyak sekali sekolah yang hancur di bagian tengah Taiwan. Master Cheng Yen amat sedih melihat begitu banyak anak yang terpaksa belajar di tempat yang tak layak. Maka Tzu Chi mendirikan 50 sekolah di daerah tersebut, dan dimulailah program yang bernama "Proyek Harapan" ini. Program tersebut bertujuan agar dapat membangun kembali sekolah-sekolah seperti dulu lagi.

Setelah mendengar berita ini, Mei Ling dan Shu Hui memutuskan untuk pergi ke lokasi bencana agar bisa bertemu langsung dengan Master Cheng Yen. Mereka ingin memberikan hasil kerajinan tangan mereka sendiri berupa piring tembikar kepada Master Cheng Yen sebagai kenang-kenangan, sekaligus ingin menjual beberapa pasang sepatu wol kecil. Uang hasil penjualan ini untuk disumbangkan semuanya kepada para korban bencana gempa.

Sewaktu mereka bertemu Master Cheng Yen, beliau mengambil sepatu wol kecil tersebut, sambil mengamati dengan sungguhsungguh. Kemudian Master bertanya, "Berapa harganya sepasang?" "Satu pasang 100 NT (mata uang Taiwan –red), tolong belilah sepasang, Master!" jawab mereka penuh semangat. Kemudian, Master Cheng Yen pun langsung mengeluarkan 100 NT untuk membeli sepatu tersebut.

Mei Ling dan Shu Hui juga sempat menceritakan pada Master Cheng Yen tentang penyakit yang mereka derita itu, bahwa penyakit ini disebabkan oleh pertumbuhan tulang tengkorak yang tidak lazim. Pertumbuhan tulang mereka semakin lama akan semakin tidak wajar, bila tidak diobati bahkan akan menyebabkan serangan jantung dan lebih parah lagi dapat menyebabkan kematian. Mereka memohon pada Master untuk mendukung ilmu kedokteran di bidang penyakit tersebut, agar banyak orang yang memiliki penyakit yang sama dapat ditolong hidupnya.

Sang adik berkata, "Untuk masalah hidup, kami dapat mengerjakan sendiri dengan sepenuh tenaga. Kami bisa mandi dan cuci baju sendiri, kami bahkan bisa mengetik menggunakan komputer! Sekarang ini berkat bantuan dan dukungan banyak orang,

kami tidak takut menghadapi segala macam kesulitan, kami sungguh merasa bersyukur!" Setelah mendengar ungkapan itu, Master Cheng Yen mendukung kakak beradik ini untuk menjadi relawan Tzu Chi di Taichung dan bekerja mengetik menggunakan komputer. Dengan begitu, mereka juga boleh bertemu dengan pasienpasien di Rumah Sakit Tzu Chi untuk memberi dukungan dan hiburan. Setelah mendengar katakata Master, Mei Ling dan Shu Hui tertawa dan girang

Walaupun mengidap penyakit "Boneka Kaca", tapi Mei Ling dan Shu Hui tidak pernah terlihat sedih, malah selalu tertawa riang. Mereka belajar lebih rajin daripada yang lainnya. Sebagai insan Tzu Chi, mereka selalu melayani sesama dengan semangat dan selalu siap membantu orang lain di mana saja.

menjadi lebih

gembira lagi.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

# Jalan Bodhi yang Lurus dan Lapang

ulan Mei adalah bulan penuh syukur dengan adanya Hari Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi. Sungguh banyak hal yang patut kita syukuri. Beberapa hari menjelang peringatan, semua orang terlihat mempersiapkan diri dan melakukan latihan serta geladi bersih untuk menampilkan keindahan Buddhisme lewat upacara yang khidmat dan agung. Bukankah kita insan Tzu Chi berjuang demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk? Harihari tersebut, melihat semua orang mempersiapkan diri, saya pun merasa tersentuh, karena dengan melakukan hal ini, mereka membawa keharmonisan bagi masyarakat dan membangkitkan kekuatan cinta kasih antar sesama manusia.

### Kesempatan Langka

Para insan Tzu Chi Malaysia bahkan membawa Rupang Buddha ke panti jompo sehingga para lansia dan orang sakit dapat turut melakukan pemandian Rupang Buddha meski tak dapat menghadiri upacara. Umat-umat ini sangat berterima kasih. Karena menderita sakit, mereka tak dapat pergi ke wihara. Namun, dengan adanya insan Tzu Chi yang datang, mereka sangat bersyukur. "Saya sangat gembira karena kalian datang merayakan Hari Ibu bersama saya. Semua orang sangat gembira. Jika kalian tidak datang, saya akan kesepian. Saya sungguh tersentuh. Dengan adanya kalian yang datang, saya merasa Buddha benar-benar datang ke hadapan saya. Saya bangun sekitar pukul 3 dini hari dan segera mencuci pakaian. Saya cepat-cepat menyelesaikan semua pekerjaan dan merasa sangat senang. Saya terus menunggu. Saya sangat gembira. Saya terus menunggu Buddha

datang agar dapat merasakan kebahagiaan dalam Dharma. Saya sangat beruntung karena Rupang Buddha masuk ke rumah saya. Saya juga merasa hal ini adalah kesempatan yang langka. Karenanya, saya sangat bersyukur," kata seorang umat.

Sesungguhnya, dalam lebih dari 40 tahun ini, semua orang sungguh berada di Jalan Bodhisatwa, berjalan selangkah demi selangkah dan menjadikan jalan ini semakin lapang. Saya sering mengatakan bahwa Jalan Bodhisatwa adalah jalan yang lapang dan lurus. Pada peringatan Waisak kali ini, kita berharap menampilkan Jalan Bodhi. Untuk itu, kita menggunakan formasi daun bodhi dan juga logo Tzu Chi. Daun bodhi melambangkan pencerahan, sedangkan logo Tzu Chi berbentuk bunga teratai. Karenanya, kita juga membentuk formasi teratai. Ini mengandung harapan semoga di dunia ini hati setiap orang dapat tersucikan. Dunia kita diliputi "Lima Kekeruhan". Saya berharap di tengah dunia yang kacau ini, hati setiap orang dapat menjadi seperti bunga teratai yang tetap tak ternoda meski tumbuh di lumpur. Artinya, di tengah masyarakat yang mengejar keuntungan pribadi, masih banyak orang yang memiliki kesadaran dan cinta kasih. Untuk melenyapkan bencana akibat ulah manusia, satu-satunya cara adalah menyucikan hati, yakni mengikis segala ketamakan, kebencian, dan kebodohan, sehingga sifat hakiki manusia dapat terlihat.

Buddha berkata bahwa hati Buddha dan hati semua makhluk pada hakikatnya tiada berbeda. Makhluk awam dapat menjadi Buddha. Setiap orang memiliki

benih Kebuddhaan. Hanya saja ia terhalang oleh tabiat buruk kita. Jika kita melenyapkan semua tabiat buruk, maka cermin batin kita akan kembali jernih. Dengan demikian, cermin batin setiap orang ini akan mampu merefleksikan segala kondisi dengan jelas. Ini bagaikan kaca spion yang ada ketika kita mengemudi kendaraan. Meski mata kita melihat ke depan, namun lewat kaca spion kecil itu kita juga dapat melihat keadaan di belakang. Demikian pula dengan batin kita yang memiliki kemampuan ini. Asalkan kita dapat membersihkan cermin batin ini, ia dapat merefleksikan kebenaran dengan jelas sehingga kita mengetahui dengan jelas hal-hal yang patut maupun tidak patut dilakukan.

### **Saling Menghormati**

Agama berisi tentang tujuan hidup manusia. Asalkan arah tujuan itu benar, ia akan membawa pada jalan pencerahan, yakni jalan yang terang dan murni. Inilah yang disebut Jalan Bodhi. Apa pun agama yang diyakini, kita semua sesungguhnya terus mempelajari pendidikan kehidupan. Inilah makna agama.

Inilah pandangan insan Tzu Chi terhadap agama. Karenanya, di Tzu Chi kita dapat melihat umat dari berbagai agama saling menghormati. Insan Tzu Chi sering berinteraksi dengan umat Katolik dan Kristen untuk bersama-sama merayakan Natal. Pada Hari Waisak, banyak orang dari berbagai keyakinan juga turut berpartisipasi. Beberapa tahun ini kita sering



☐ Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Erni dan Hendry Chayadi.

dan kemudian membentuk tanda salib. Ke-

harmonisan umat beragama seperti ini,

bukankah menunjukkan keharmonisan

dunia? Ketika umat beragama berada

dalam keharmonisan, saya percaya

mereka semua dapat bersatu untuk

menyucikan hati manusia. Kita sungguh

harus menyucikan hati manusia. Ketika hati

manusia tersucikan dan pikiran mereka

mengarah ke arah yang benar, maka semua

orang dalam keluarga, masyarakat, hingga

seluruh dunia akan berada dalam jalan yang

benar dan dunia akan terhindar dari

bencana.

### Tzu Chi Internasional

# Ragam Waisak di Amerika Serikat

Rupang Buddha dalam memperingati hari lahirnya Buddha. Relawan dengan kesungguhan hati menyesuaikan bentuk prosesi tersebut dengan kondisi lingkungan yang ada, sambil berharap kegiatan ini dapat memberi kesempatan pada semua orang untuk ikut merasakan kebaikan Buddha serta menyucikan hati mereka.

### Taman Columbus, New York

Di New York, prosesi pemandian Rupang Buddha yang diadakan di Taman Columbus, waktunya tepat bersamaan dengan waktu digelarnya acara serupa di Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Acara pada tanggal 9 Mei 2010 ini diikuti oleh 820 orang.

Hari itu adalah hari yang melelahkan bagi para relawan yang telah bekerja 12 jam tanpa henti di taman itu. Sejak pagi mereka harus menghadapi angin dan hujan lebat di tengah upaya untuk mempersiapkan segala sesuatunya demi kelangsungan acara. Namun akhirnya semuanya berjalan lancar dan acara berlangsung mulai 7.30 malam persis bersamaan dengan upacara yang digelar di Hualien, Taiwan.

Prosesi tersebut menarik perhatian orang dari berbagai ras dan penutur bahasa yang berbeda, termasuk seorang ibu dengan dua anak perempuannya dari Haiti. Bagi mereka, acara ini memiliki arti yang penting. "Master Cheng Yen bagaikan seorang ibu bagi saya," sang ibu berkata, "beliau amat banyak menolong saudara kami di Haiti, dan para relawannya membantu kami dengan sepenuh tenaga. Kami amat berterima kasih pada beliau." Para peserta harus menghadapi udara yang amat dingin, namun hati dan doa mereka menerangi langit Manhattan malam itu.

### Yee Hong Center, San Fransisco

Peringatan Waisak lainnya diselenggarakan di San Fransisco, dimana relawan membawa Rupang Buddha ke Pusat Perawatan Kaum Lansia –Yee Hong Center– agar para kakek nenek di sana dapat ikut ambil bagian dan mengalami prosesi ini. Mayoritas penghuni di panti ini bukanlah penganut agama Buddha dan mungkin saja mereka tidak memahami prosesi semacam ini. Meski demikian, dengan tulus mereka memanjatkan doa.

Kakek nenek yang harus berbaring di ranjang ataupun duduk di kursi roda menengadahkan wajah mereka untuk melihat Rupang Buddha tersebut. Seorang nenek sempat membungkukkan badannya sebanyak tiga kali untuk memberi hormat. Sementara seorang yang lain adalah Nenek Wang, yang akan memasuki usia 90 tahun pada bulan depan. Para relawan juga mengadakan prosesi serupa di Sekolah Menengah Martin Luther King Jr.sebuah wilayah yang didiami banyak komunitas orang Asia. Lokasi ini dekat dengan Sekolah Tzu Chi di sana.

### Lapangan San Jose

Di San Jose, para relawan Tzu Chi menggelar acara ini di lapangan terbuka. Mereka menggunakan latar rancang ruang alami yang indah dan sesuai untuk menghormati peringatan lahirnya Buddha. "Tahun ini untuk pertama kalinya kami bernyanyi di panggung," terang seorang relawan, Zhang Fu Ying. "Ini benar-benar pengalaman yang baru," katanya. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa ber-



PERINGATAN HARI LAHIR BUDDHA. Relawan Tzu Chi dari kantor wilayah Barat Laut menggelar acara Waisak di sebuah Plaza bernuansa Pohon Palem di San Jose.

gabung dalam kelompok paduan suara. Di Chicago, relawan Tzu Chi menggelar konferensi pers, untuk menyebarkan kepada dunia mengenai pentingnya hari kelahiran ini kepada masyarakat Amerika.

☐ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Agus Hartono



# 一日以「戒」為制度

### ◎釋德佤

◆79·1《農七月·十三》

【静思小語】該做的,認真做;不該做的,不起心動念。

### 付出爱心,才是萬能

「人類之於天地,就如病菌之 於人體——人心欲門易開,踰越常 軌而對大地造成傷害。」上人外出 行腳第七天來到大林,晨間對大林 慈濟醫院同仁開示,人心正、上軌 道,才能與天地萬物和平共處。

「人人若能『以戒為制度』—— 應該做的,認真去做;不該做的, 不要起心動念。就是對大乾坤之 愛。」

莫拉克颱風重創台灣南半部,蓊 鬱寧靜的山川美景,在大水來時瞬 間變貌。上人言,國土確實危脆, 需要用心呵護。

「人自以為萬能,妄想人定勝

天。然而面對大自然,人實在渺小。唯有付出愛心——愛山、愛地,不再任意破壞,這一分愛心才 是萬能的。」

### 戒慎虔誠, 防非止惡

甫入雲林聯絡處,一位小菩薩抱 著沈重的竹筒獻給上人,說要幫助 風災民眾;接手的志工將之倒入竹 管中,銅板入甕之聲鏗鏘響亮。

「一願人人平安、二願社會祥和、三願天下災難消弭。」雲嘉志工精進研習中,上人說及方才在大甕中投下三個銅板,同時許下的三願。「發願,莫只求自己平安、求自己受益;要發利益人群的好願。」

二○○四年底印度洋大海 啸,慈濟在受創最慘重的好 是亞齊,興建三個大愛村 是亞斯子多戶。上人回憶大愛 村規畫之初,慈濟和當地政 府溝通時,曾有一段曲折。

針對台灣風災,印尼大愛村也展開勸募,感於他們生活不富裕,卻盡己所能付出,上人言:「心靈平和,才能起善念助人。無論捐款多寡,這分善念是無價之寶!」

# "Kedisiplinan" Sebagai Sistem

Hal yang pantas dilakukan, lakukanlah dengan sungguh-sungguh. Hal yang tidak pantas dilakukan, jangan sampai timbul sedikitpun niat untuk melakukannya.

### Mampu Bersumbangsih dengan Cinta Kasih, Baru Merupakan Kemampuan Luar Biasa

"Keberadaan umat manusia di bumi ini, sama seperti bibit penyakit yang hidup di dalam tubuh manusia. Pintu nafsu manusia gampang terbuka, lalu melewati batas kelaziman sehingga melukai bumi," kata Master Cheng Yen sewaktu tiba di Dalin pada hari ketujuh perjalanan beliau berkeliling Taiwan. Pada pagi harinya Master berceramah kepada para staf RS Tzu Chi Dalin, bahwa bilamana hati manusia lurus dan tepat pada jalurnya, baru bisa hidup harmonis dengan seisi alam ini.

"Jika semua orang mampu menerapkan 'kedisiplinan sebagai sistem', hal yang pantas dilakukan, lakukanlah dengan sungguh-sungguh, sedangkan hal yang tidak pantas dilakukan, jangan sampai timbul sedikit pun niat untuk melakukannya. Ini merupakan wujud cinta kasih terhadap alam semesta," jelas Master Cheng Yen.

Topan Morakot bulan Agustus tahun 2009 menyebabkan kerusakan parah di belahan selatan Taiwan. Pemandangan alam yang semula indah dan tenang, dalam sekejap berubah akibat terjangan air bah. Master mengatakan, bumi ini benar-benar sangat rentan dan perlu dilindungi dengan sepenuh hati.

"Manusia menganggap diri mereka mampu berbuat apa saja, beranganangan dapat melawan kekuatan alam. Namun ketika berhadapan dengan keperkasaan alam, manusia ternyata tidak berarti apa-apa. Hanya sumbangsih dengan cinta kasih, menyayangi bumi dan tidak sembarangan merusak alam lagi, cinta kasih seperti inilah yang merupakan kemampuan luar biasa."

### Mawas Diri dan Berhati Tulus Dapat Mencegah Kesalahan dan Menghentikan Kejahatan

Begitu melangkah masuk ke Kantor Penghubung Yunlin, ada seorang anak mempersembahkan sebuah celengan yang cukup berat kepada Master. Dia mengatakan dirinya ingin membantu korban topan Morakot. Relawan yang menerima celengan ini lalu menuangkan isinya ke dalam tabung bambu. Suara dentingan uang logam masuk ke dalam kendi terdengar sangat nyaring.

"Ikrar pertama, semoga semua orang aman dan selamat; ikrar kedua, semoga masyarakat damai sejahtera; ikrar ketiga, semoga dunia terbebas dari bencana," harap anak itu. Dalam kegiatan pelatihan relawan Tzu Chi dari Yunlin dan Jiayi, Master mengatakan dirinya juga memasukkan tiga keping uang logam ke dalam kendi, di saat yang bersamaan dengan ikrar sang anak. Master Cheng Yen mengatakan, "Dalam berikrar, jangan hanya memohon keselamatan atau keuntungan diri sendiri.

Kita harus berikrar dengan sebuah niat bajik yang memberi manfaat bagi semua orang."

Topan Morakot menyebabkan angin kencang dan hujan lebat, banyak insan Tzu Chi turut menjadi korban, namun mereka tidak mengeluhkan kenapa meski sudah berbuat kebajikan setiap hari, masih juga tetap tertimpa bencana. Sebaliknya dari bencana tersebut mereka mendalami makna "karma kolektif semua makhluk". Master Cheng Yen menyampaikan, "Tanah yang penuh berkah adalah tanah dimana di atasnya berdiam orang-orang yang memiliki berkah dan bencana jarang terjadi. Jika hanya diri sendiri yang memiliki berkah, sedangkan orang di sekeliling banyak berbuat kejahatan, maka tetap saja sulit untuk terhindar dari bencana. Dari itu, kita harus lebih giat lagi dalam menyucikan batin manusia dan merekrut lebih banyak Bodhisatwa dunia. Hanya bila batin semua orang telah dapat disucikan dan masyarakat damai sejahtera, barulah benar-benar dapat terhindar dari bencana."

Pada penghujung tahun 2004, terjadi tsunami di Lautan Hindia, Tzu Chi membantu membangun tiga Perumahan Cinta Kasih di daerah yang paling parah terkena bencana untuk menampung sekitar 2.000 keluarga korban bencana di Aceh, Indonesia. Master Cheng Yen mengenang kembali saat-saat awal pencanangan Perumahan Cinta Kasih, dimana Tzu Chi mengalami banyak kendala dalam koordinasi dengan pemerintah setempat.

"Pemerintah meminta Tzu Chi hanya membangunkan rumah bagi warga korban yang bukan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM, gerakan separatis di Aceh -red). Namun saya beranggapan, asalkan warga yang rumahnya rusak merupakan korban bencana, Tzu Chi tidak akan membeda-bedakan berdasarkan garis politik. Sekarang ada sekitar 50 keluarga penghuni Perumahan Cinta Kasih yang bekas anggota GAM. Setelah hidupnya tenang tenteram, sekarang mereka telah keluar dari organisasi tersebut, tidak lagi menjalani kehidupan penuh kekhawatiran. Hati yang keras juga dapat dilunakkan dengan cinta kasih universal, sehingga masyarakat menjadi damai dan sejahtera," kenang Master.

Untuk membantu korban bencana topan Morakot di Taiwan, warga penghuni Perumahan Cinta Kasih Indonesia juga melakukan kegiatan penggalangan dana. Tergugah oleh niat mereka untuk bersumbangsih dengan segenap kemampuan meski kondisi mereka sendiri tidak berkecukupan, Master menyatakan, "Dengan hati damai, barulah dapat menumbuhkan niat bajik untuk menolong orang. Tak masalah banyak sedikit dana yang disumbangkan, niat bajik ini merupakan mustika tiada ternilai."

☐ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 515

慈濟報導 Buletin Tzu Chi No. 59 | Juni 2010

# 改變 就從現在開始

◎口述・謝景貴 整理・葉子豪 插畫・林倩如

改變,不在於你走路、騎腳踏車的距離長短, 也不在於你捨電梯爬樓梯的高度; 重要的是心態,當你願意行動時,就是開始救地球!

從慈濟醫院騎車到精舍,國氣 平均只要花二十四分鐘;我剛開 始改騎腳踏車,一趟就要花四十 五分鐘,天啊,真累!感覺自己 有點「未老先衰」。不過習慣之 後,只要半小時就能騎到,速度 有進步,身體也健康了。

為了減少排放二氧化碳、緩和 地球暖化, 現在只要走路能到的 地方我就走路去; 沒有辦法走到 就騎腳踏車;若要到遠一點的地 方,就騎腳踏車換乘大眾運輸工 具,譬如火車、捷運或是公車。

這件事情難嗎?我覺得這不是 交通型態改變的問題,而是一個

人是否願意改變的心態問題。

目前全世界有八億五千萬輛 車子,都需要燃料驅動,例如柴 油或石油。這些油的源頭,是地 球花了三億年釀生的,但短短幾 百年就快要燃燒完畢了; 燃燒所 產生的廢氣,也使得地球氣溫升

以目前大氣中的二氧化碳含量 為例,濃度是三百八十一PPM( 百萬分率),遠高於過去六十 五萬年以來的記錄。科學家預 測,如果放任二氧化碳的生產排 放,二〇五〇年濃度將到達六百 PPM。難以想像屆時地球的溫度 有多高!是否我們的世界就無 力回天了?

如果不從每個人下決心做起 的話,地球所面臨的難題將是無 解的。改變,不在於你走路、騎 腳踏車的距離長短,也不在於你 捨電梯爬樓梯的高度,而是當你 力行時,就是開始救地球。

在這個過程中,每個人情況 不一樣。有人意志力堅強,再怎 麼困難,還是會實行;有的人環 境允許,他就實行下去。只要想 做,一定有方法;走路、騎腳踏 車、利用大眾運輸都是很好的選 擇,但如果都無法辦到,只好退

而求其次,四、五個人共乘 一部車。如果非要開車的話,就 用省油的方式開,不要急煞車, 車胎保持 氣充足,不超速也不要 開太慢。

面對地球的危機,我們能做的 就是改變生活模式,少欲知足, 減少消耗、減少排放二氧化碳; 這是每個人都做得到的事。

慈濟月刊【第492期】 出版日期:11/25/07



# **Berubah Harus dari Sekarang**

Artikel: Xie Jing Gui / Ye Zi Hao, Ilustrasi: Lin Qian Ru

Berubah, tidak terletak pada panjang-pendeknya jarak Anda berjalan kaki atau bersepeda, juga tidak terletak pada ketinggian yang Anda capai naik tangga dengan kerelaan untuk tidak naik lift, yang terpenting adalah mentalitas pada saat Anda bersedia melakukannya. Inilah langkah awal menolong bumi!

ila naik mobil dari Rumah Sakit Tzu Chi Hualien ke Griya Jing Si, rata-rata waktu yang dibutuhkan hanya 24 menit. Waktu saya baru mengganti kendaraan mobil dengan bersepeda, sekali jalan butuh 45 menit. Oh, sungguh melelahkan! Membuat saya sedikit merasa "belum tua usia tapi kondisi badan sudah menurun". Tetapi setelah terbiasa, hanya butuh 30 menit sudah sampai. Kecepatan tempuhnya sudah ada kemajuan, badan juga menjadi lebih sehat.

### Suhu Bumi Meningkat

Demi mengurangi pembuangan CO2 dan memperlambat laju pemanasan global, sekarang untuk tempat-tempat yang bisa dicapai dengan berjalan kaki, saya akan berjalan kaki. Jika tidak bisa dengan berjalan kaki, saya ganti dengan naik sepeda. Jika ingin pergi ke tempat yang lebih jauh, ganti dengan naik kendaraan umum seperti kereta api, kereta bawah tanah, atau bus.

Apakah semua ini susah untuk dilakukan? Saya rasa ini bukan masalah perubahan kendaraan yang digunakan, tetapi masalah mentalitas seseorang apakah dia ingin berubah.

Saat ini di seluruh dunia ada 850 juta mobil. Semuanya butuh bahan bakar untuk menggerakkannya, seperti solar atau bensin. Sumber minyak bumi adalah fosil. Yang mana untuk menghasilkannya dibutuhkan waktu 300 juta tahun. Tetapi, hanya dalam beberapa ratus tahun saja semua bahan bakar ini akan terbakar habis. Gas polutan dari hasil pembakarannya juga membuat suhu bumi meningkat.

Dengan kandungan CO2 pada saat ini misalnya, konsentrasi kepekatannya mencapai 381 PPM. Angka ini jauh lebih tinggi dari jumlah yang tercatat 650.000 tahun lalu. Para ilmuwan memprediksikan, jika pembuangan CO2 seperti ini dibiarkan terus berlanjut, pada tahun 2050 konsentrasi

kepekatannya akan mencapai 600 PPM. Tak bisa dibayangkan seberapa tinggi suhu bumi saat itu! Apakah bumi kita tidak bisa tertolong lagi?

### Mengubah Gaya Hidup

Jika tidak berawal dari tekad setiap orang untuk bersedia melakukannya, masalah pelik yang dihadapi bumi ini tidak akan ada penyelesaiannya. Berubah, tidak terletak pada panjangpendeknya jarak Anda berjalan kaki atau bersepeda, juga tidak terletak pada ketinggian yang Anda capai naik tangga dengan kerelaan untuk tidak naik lift, tetapi adalah pada saat Anda melakukannya, merupakan langkah awal yang dapat menolong bumi.

Dalam proses ini, keadaan setiap orang tidaklah sama. Ada orang yang tekadnya kuat, biar sesusah apapun akan tetap melakukannya. Tetapi ada juga orang yang terus melakukan perubahan ini berkat didukung lingkungannya. Asal-

kan berniat melakukannya, pasti ada cara, baik berjalan kaki, naik sepeda, atau mempergunakan kendaraan umum, semuanya adalah pilihan yang baik. Tetapi, jika kita memang tidak mampu melakukannya, terpaksa harus mencari jalan keluar lain, seperti bersama-sama 4 atau 5 orang mengendarai satu mobil. Jika memang harus mengendarai mobil pun, pakailah cara berkendara yang bisa mengirit pamakaian bensin, seperti tidak mengerem mendadak, tekanan udara ban mobil harus cukup dan stabil, tidak ngebut juga tidak terlalu lambat.

Dalam menghadapi krisis bumi, yang dapat kita lakukan adalah mengubah gaya hidup, memperkecil nafsu keinginan dan dapat merasa puas diri, mengurangi pemborosan sumber daya, serta mengurangi pembuangan CO2. Semua ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh setiap orang.

☐ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi *Monthly* Edisi 492

16

### SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

# Ketegaran Bunda

Anak sehat adalah dambaan semua ibu. Tetapi bagaimana jika anak yang dianugerahkan tidak sesuai harapan...

Ketabahan dan Ketulusan hatilah yang dapat menepis segala kesedihan hati untuk menjadikan masa depan anak penuh makna.

### **MULAI 21 Mei - 6 Juni 2010**

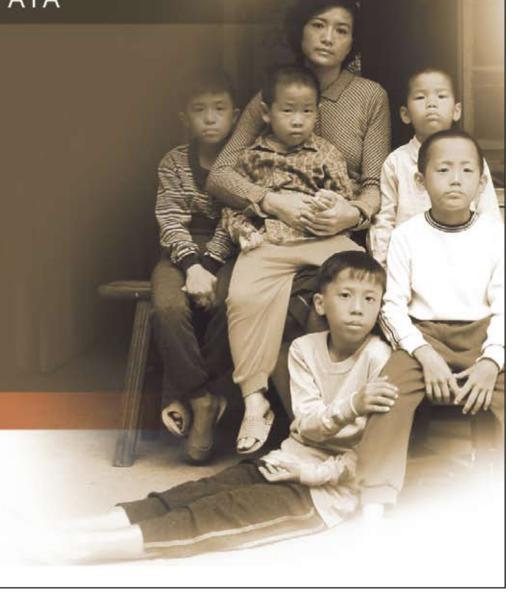
Setiap Senin - Minggu pkl. 19:00 WIB

Hanya di





51





# BERSAMA MENEBAR CINTA KAS





Niat baik mendatangkan berkah, tekad akan menimbulkan kekuatan. Berkah harus kita ciptakan sendiri, hingga kita akan mendapatkan jalinan jodoh yang baik. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka kesempatan bagi Anda yang ingin berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi untuk menebar cinta kasih di Indonesia.

### Cara berpartisipasi:

1. Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi

Hari : Sabtu ( setiap awal bulan di minggu pertama)

Waktu : Pukul 13.00 - 15.00 WIB

Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Gedung ITC Lt. 6,

Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. (021) 6016332

2. Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id